



**ANALISIS KAUSALITAS KESENJANGAN PENDAPATAN,  
KEMISKINAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI  
DI KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Ratih Inge Aryunah  
NIM 110810101109**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**ANALISIS KAUSALITAS KESENJANGAN PENDAPATAN,  
KEMISKINAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI  
DI KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Ratih Inge Aryunah  
NIM 110810101109**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**ANALISIS KAUSALITAS KESENJANGAN PENDAPATAN,  
KEMISKINAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI  
DI KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)  
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

**Ratih Inge Aryunah**  
**NIM 110810101109**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Sanimah Annanurjanah dan Ayahanda Alm.H.Masykur serta Agus Darmanto tercinta, Adikku Istiyasya Qurotul A'yun dan Ariadne Agata Darmanto, yang telah mendoakan, memberi kasih sayang, motivasi, dukungan moral, dan semua pengorbanan selama ini;
2. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

**MOTTO**

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmu lah kamu berharap”

(Qs. Alam Nasyrah : 6-8)

“Pencegahan lebih baik daripada pengobatan”

(Johann Wolfgang von Goethe)

Dzikir, Fikir, Amal Sholeh

(My Movement)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratih Inge Aryunah

NIM : 110810101109

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: "Analisis Kausalitas Kesenjangan Pendapatan, Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Malang" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Agustus 2015

Yang menyatakan,

Ratih Inge Aryunah  
NIM 110810101109

**SKRIPSI**

**ANALISIS KAUSALITAS KESENJANGAN PENDAPATAN,  
KEMISKINAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI  
DI KOTA MALANG**

Oleh

**Ratih Inge Aryunah  
NIM 110810101109**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Agus Luthfi, M.Si

Dosen Pembimbing II : Dr. Siswoyo Hari S., SE, M.Si

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : **ANALISIS KAUSALITAS KESENJANGAN  
PENDAPATAN, KEMISKINAN DAN PERTUMBUHAN  
EKONOMI DI KOTA MALANG**

Nama Mahasiswa : Ratih Inge Aryunah  
NIM : 110810101109  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Regional  
Tanggal Persetujuan : 24 Agustus 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Agus Luthfi, M.Si  
NIP. 19650522 199002 1 001

Dr. Siswoyo Hari S., SE,M.Si  
NIP. 19680715 199303 1 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes  
NIP. 19641108 198902 2 001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**ANALISIS KAUSALITAS KESENJANGAN PENDAPATAN,  
KEMISKINAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA MALANG**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ratih Inge Aryunah  
NIM : 110810101109  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

25 September 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Teguh Hadi Priyono S.E., M.Si  
NIP. 197002061994031002 (.....)
2. Sekretaris : Drs. Sunlip Wibisono M.Kes.  
NIP. 195812061986031003 (.....)
3. Anggota : Dr. Sebastiana Viphindartin M.Kes.  
NIP. 196411081989022001 (.....)

Mengetahui/Menyetujui,  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

Foto 4 x 6  
Warna

Dr. Moehammad. Fathorrazi, SE., M.Si  
NIP. 19630614 1 199002 1 001

*Analisis Kausalitas Kesenjangan Pendapatan, Kemiskinan Dan Pertumbuhan  
Ekonomi Di Kota Malang*

**Ratih Inge Aryunah**

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,  
Universitas Jember*

## **ABSTRAK**

Kesenjangan pendapatan dan kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang sering timbul di daerah berkembang. Perlu peran ekonomi lokal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kausalitas kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Williamson, Uji akar-akar unit (*unit root test*) dan uji kausalitas granger (*granger causality test*). Hasil analisis Indeks Williamson menunjukkan bahwa rata-rata angka indeks williamson sebesar 0,05 mendekati nol berarti distribusi pendapatan semakin merata di Kota Malang. Hasil analisis uji kausalitas granger menunjukkan bahwa adanya hubungan searah antara kesenjangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi, serta terdapat hubungan searah antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Kesenjangan pendapatan dan kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Malang.

Kata Kunci: Kesenjangan Pendapatan, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Indeks Williamson dan *Granger Causality Test*.

*Causality Analysis of Income Inequality, Poverty and Economic Growth  
in Malang City*

**Ratih Inge Aryunah**

*Department of Economics and Development Study, the Faculty Economics,  
Jember University*

**ABSTRACT**

*Income Inequality and Poverty is a problem that often arise in developing regions. The role of the local economy need to encourage regional economic growth. This study aimed to analyze the causality of income inequality, poverty and economic growth in malang city. The analysis method used in this research is the index williamson, unit root test and granger causality test. Index williamson analysis result indicate that the average rate of 0,05 index williamson close to zero means that the more equitable distribution of income in malang city. Granger causality test analysis results indicate that the direction of the realitionship between income inequality and economic growth, and there is a unidirectional relationship between poverty and economic growth. Income inequality and poverty affect economic growth in malang city.*

*Keywords: income inequality, poverty, economic growth, index williamson and granger causality test.*

## RINGKASAN

**Analisis Kausalitas Kesenjangan Pendapatan, Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Malang;** Ratih Inge Aryunah, 110810101109; 2015; 58 halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Univesitas Jember.

Kemajuan pembangunan suatu daerah diukur dengan menggunakan indikator pertumbuhan ekonomi. Pembangunan daerah tidak terlepas dari masalah pertumbuhan yaitu kesenjangan pendapatan dan kemiskinan. Meningkatnya jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan laju pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan ketidakmerataan distribusi pendapatan. Sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan di masyarakat, akibatnya menambah angka kemiskinan di daerah tersebut. Kesenjangan pendapatan dan besarnya angka kemiskinan yang terjadi akan menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pembangunan daerah didorong dengan peningkatan di sektor industri ditambah berkembangnya teknologi yang semakin canggih, akan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan di masyarakat. Serta dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Tujuan penelitian untuk mengetahui besarnya kesenjangan pendapatan dan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif, data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder meliputi data *time series*. Penelitian ini dilakukan di Kota Malang, lokasi penelitian di 5 kecamatan Kota Malang. Data *time series* dari tahun 1996-2013, data yang digunakan meliputi data jumlah penduduk, data kemiskinan dan data PDRB. Data pada penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Malang. Metode analisis data yang digunakan adalah

analisis deskriptif, analisis indeks williamson, dan analisis uji kausalitas yang meliputi uji akar-akar unit (*unit root test*) dan uji kausalitas granger (*granger causality test*). Analisis deskriptif ini digunakan mendeskripsikan hasil analisis data yang telah diuji berdasarkan data kuantitatif. Analisis Indeks Williamson pada penelitian ini untuk mengetahui besarnya kesenjangan pendapatan di suatu wilayah. Uji akar-akar unit (*unit root test*) digunakan pada pengujian data untuk mengetahui stasioneritas data. Uji kausalitas granger (*granger causality test*) pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan kausalitas searah maupun dua arah.

Hasil analisis indeks williamson pada penelitian dalam rentang tahun 1996-2013 bahwa rata-rata angka indeks williamson di Kota Malang sebesar 0,05, berarti mendekati nol maka distribusi pendapatan semakin merata. Namun dilihat dari hasil analisis 5 kecamatan, ada dua kecamatan dengan angka indeks williamson menjauhi nol yaitu Kecamatan Klojen dan Kecamatan Blimbing. Hasil uji akar-akar unit (*unit root test*) dengan menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* bahwa ketiga variabel yang meliputi kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, data stasioner pada tingkat *second difference* yaitu pada *none*. Hasil uji kausalitas granger (*granger causality test*) pada lag 2 menghasilkan hubungan searah antara kesenjangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Pada lag 3 menghasilkan hubungan searah antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil dari penelitian ini bahwa rata-rata indeks williamson mendekati nol sebesar 0,05 berarti distribusi pendapatan di Kota Malang semakin merata. Hasil uji kausalitas granger yaitu adanya hubungan searah antara kesenjangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi serta adanya hubungan searah antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Besarnya kesenjangan pendapatan dan kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kota Malang. Kontribusi terbesar berasal dari sektor perdagangan, sektor industri dan sektor jasa yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Keberhasilan pembangunan ekonomi Kota Malang dapat tercapai dengan semakin meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi setiap tahun.

## PRAKATA

Puji syukur senantiasa saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang berjudul **“ANALISIS KAUSALITAS KESENJANGAN PENDAPATAN, KEMISKINAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA MALANG”**. Skripsi ini disusun sebagai syarat dalam mencapai gelar sarjana (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember. Saya menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs M. Hasan MSc., PhD selaku Rektor Universitas Jember beserta para wakil Rektor Universitas Jember dan staf.
2. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta para staf dan jajarannya.
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin., M.Kes selaku ketua Jurusan IESP dan Dr. Lilis Yuliati., SE, M.Si selaku Seketaris Jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Bapak Drs. Agus Luthfi, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Siswoyo Hari Santosa, SE, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan dan saran yang sangat berguna/berarti bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Teguh Hadi Priyono S.E., M.Si, Bapak Drs. Sunlip Wibisono M.Kes. dan Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin., M.Kes, selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan, masukan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan, membimbing dan menyempurnakan Skripsi ini.

6. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin., M.Kes selaku dosen pembimbing akademik yang banyak memberikan pengarahan dan motivasi selama saya menjalani studi di Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Jember.
7. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Jember, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi saya selama kurang lebih 4 (empat) tahun perkuliahan.
8. Ayahanda Alm. H. Masykur, Agus Darmanto dan Ibunda Sanimah Annanurjanah terima kasih atas curahan kasih sayang, untaian doa, ketulusan, kesabaran dan pengorbanannya sampai saat ini, semoga Allah SWT akan membalasnya.
9. Adik-Adikku Istiyasya Qurotul A'yun dan Ariadne Agata Darmanto atas kasih sayang, untaian doa dan yang selalu menjadi penyemangat.
10. Keluarga kedua Achmad Ludfi, S.H., terima kasih telah memberikan semangat dan do'a selama kuliah dan menulis skripsi, serta ketulusan dan kesabaran menemani dalam suka dan duka.
11. Sahabat-sahabatku Selvy, Mela, Hudi, Satria, Putra, Royan, Ozi', Amel, Erwin terima kasih telah memberikan semangat serta pengalaman suka dan duka dalam kebersamaan.
12. Teman-teman seangkatanku "IESP 2011", serta kakak dan adik angkatan terimakasih atas untaian doa, dukungan dan motivasinya selama ini.
13. Sahabat-sahabati Rayon PMII Fakultas Ekonomi Universitas Jember, terimakasih atas untaian doa, dukungan dan motivasinya selama ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Jember, 24 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>7</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>1.4 Manfaat penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	<b>8</b>

2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi .....	8
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	10
2.1.3 Kesenjangan Pendapatan.....	11
2.1.4 Kemiskinan .....	13
<b>2.2 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>16</b>
<b>2.3 Kerangka Konseptual .....</b>	<b>20</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
<b>3.1 Jenis dan Sumber Data .....</b>	<b>21</b>
3.1.1 Jenis Penelitian .....	21
3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	21
3.1.3 Jenis Data .....	21
3.1.4 Sumber Data .....	21
<b>3.2 Metode Pengumpulan Data .....</b>	<b>22</b>
<b>3.3 Metode Analisis Data .....</b>	<b>22</b>
3.3.1 Analisis Statistika Deskriptif .....	22
3.3.2 Analisis Indeks Williamson .....	23
3.3.3 Analisis Uji Kausalitas .....	23
3.3.4 Analisis Akar-Akar Unit .....	25
3.3.5 Analisis Kausalitas Granger .....	26
<b>3.4 Definisi Operasional .....</b>	<b>28</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
<b>4.1 Gambaran Umum .....</b>	<b>30</b>
4.1.1 Keadaan Geografis Kota Malang .....	30
4.1.2 Keadaan Penduduk .....	31
4.1.3 Perekonomian Kota Malang .....	33
<b>4.2 Analisis Data .....</b>	<b>36</b>

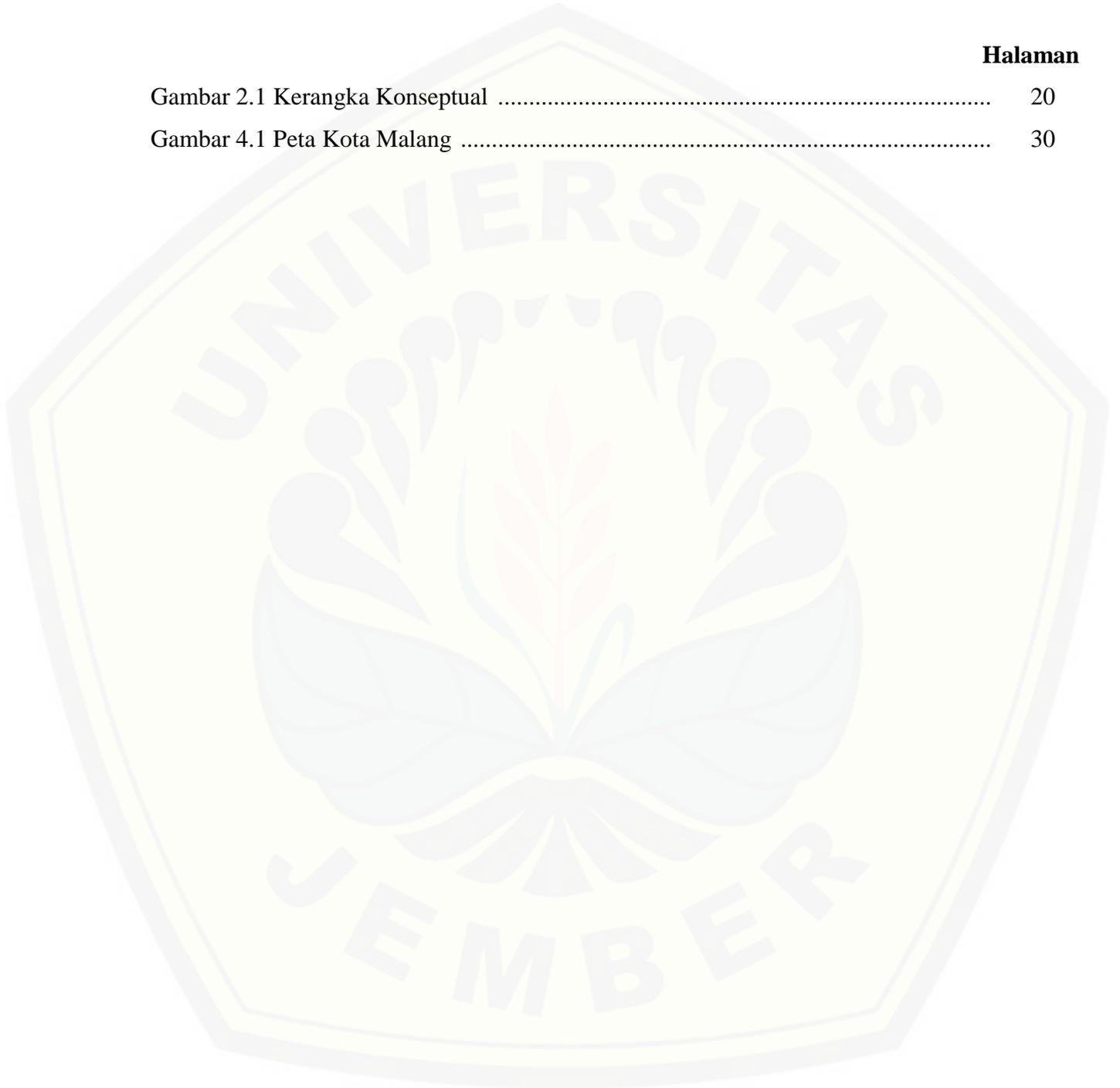
4.2.1 Analisis Kesenjangan Pendapatan Kota Malang .....	36
4.2.2 Analisis Model Kausalitas Kesenjangan Pendapatan, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi .....	38
4.2.2.1 Hasil Uji Akar-Akar Unit .....	38
4.2.2.2 Hasil Uji Kausalitas Granger .....	40
<b>4.3 Pembahasan .....</b>	<b>46</b>
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>57</b>
5.1 Kesimpulan .....	57
5.2 Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>63</b>

**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Malang Tahun 2008-2012 .....	4
Tabel 1.2 PDRB Atas Harga Konstan dan laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Malang Tahun 2011-2013.....	5
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	19
Tabel 4.1 Karakteristik Penduduk Kota Malang Tahun 2013 .....	32
Tabel 4.2 Kepadatan Penduduk Kota Malang Tahun 2011-2013 .....	33
Tabel 4.3 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kota Malang Tahun 2009-2013 .....	34
Tabel 4.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Malang Tahun 2009-2013 .....	35
Tabel 4.5 Hasil Analisis Indeks Williamson Di Kota Malang Tahun 1996-2013 .....	37
Tabel 4.6 Uji Akar-Akar Unit dengan Uji <i>Augmented Dickey-Fuller</i> .....	39
Tabel 4.7 Hasil Uji Kausalitas Granger ( <i>Granger Causality Test</i> ).....	43
Tabel 4.8 Banyaknya Rumah Tangga Miskin Menurut Klasifikasi Miskin Kecamatan Klojen Tahun 2005 dan 2008 .....	47
Tabel 4.9 Banyaknya Rumah Tangga Miskin Menurut Klasifikasi Miskin Kecamatan Blimbing Tahun 2011 .....	48
Tabel 4.10 Jumlah Perusahaan dan Pendapatan Perusahaan Industri Sedang dan Industri Besar Tahun 2013 .....	51
Tabel 4.11 Angka Melek Huruf, Rata-rata Lama Sekolah dan Indeks Pendidikan Kota Malang Tahun 2011-2013.....	54

**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	20
Gambar 4.1 Peta Kota Malang .....	30



**DAFTAR LAMPIRAN**

	<b>Halaman</b>
Lampiran A.1 PDRB Atas Harga Konstan Di Kota Malang Tahun 2009-2013 .....	63
Lampiran A.2 Jumlah Penduduk Per Kecamatan Di Kota Malang Tahun 1996-2013 ...	66
Lampiran A.3 Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Malang Tahun 1996-2013 .....	67
Lampiran B.1 Kepadatan Penduduk Per Kecamatan Di Kota Malang Tahun 1996-2013 .....	68
Lampiran B.2 Pendapatan Per Kapita Kota dan Kecamatan Di Kota Malang Tahun 1996-2013 .....	69
Lampiran B.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Malang Tahun 1996-2013 .....	70
Lampiran C.1 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 1996 .....	71
Lampiran C.2 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 1997 .....	71
Lampiran C.3 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 1998 .....	72
Lampiran C.4 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 1999 .....	72
Lampiran C.5 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2000 .....	73
Lampiran C.6 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2001 .....	73
Lampiran C.7 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2002 .....	74
Lampiran C.8 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2003 .....	74

Lampiran C.9 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2004 .....	75
Lampiran C.10 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2005 .....	75
Lampiran C.11 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2006 .....	76
Lampiran C.12 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2007 .....	76
Lampiran C.13 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2008 .....	77
Lampiran C.14 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2009 .....	77
Lampiran C.15 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2010 .....	78
Lampiran C.16 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2011 .....	78
Lampiran C.17 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2012 .....	79
Lampiran C.18 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2013 .....	79
Lampiran C.19 Hasil Analisis Indeks Williamson Kota Malang Tahun 1996-2013 .....	80
Lampiran D.1 Uji Akar-Akar Unit (Augmented Dickey-Fuller) Pada Kesenjangan Pendapatan.....	81
Lampiran D.2 Uji Akar-Akar Unit (Augmented Dickey-Fuller) Pada Kemiskinan.....	86
Lampiran D.3 Uji Akar-Akar Unit (Augmented Dickey-Fuller) Pada Pertumbuhan Ekonomi .....	91
Lampiran E. Uji Kausalitas Granger (Granger Causality Test) Di Kota Malang .....	96

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada awal pembangunan ekonomi suatu negara, umumnya perencanaan pembangunan ekonomi berorientasi pada masalah pertumbuhan. Negara Indonesia yang memiliki jumlah penduduk tergolong besar dan tingkat pertumbuhan penduduknya tinggi. Ditambah dengan kenyataan bahwa jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan pada awal proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting dan lajunya harus jauh lebih besar daripada laju pertumbuhan penduduk agar peningkatan pendapatan masyarakat per kapita dapat tercapai. Selama periode orde baru pemerintah kurang memperhatikan pola pembagian dari pertumbuhan itu sendiri (distribusi pendapatan). Hal ini mengakibatkan kesenjangan pendapatan antara kelompok kaya dan kelompok miskin membesar, bukannya mengecil (Tambunan, 2001).

Tingkat kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh besarnya pendapatan per kapita masyarakat tersebut. Tingkat pendapatan per kapita masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Disamping tingkat pendapatan, distribusi pendapatan merupakan faktor penting lainnya yang menentukan keadaan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Faktor ini tidak diperhatikan dalam membandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan perubahannya dari masa ke masa, apabila indeks yang digunakan adalah tingkat pendapatan per kapita. Perkembangan dibanyak negara-negara berkembang menunjukkan bahwa dalam proses pembangunan ekonomi distribusi pendapatan keadaannya menjadi lebih tidak merata. Keadaan ini telah menimbulkan ketidakpuasan terhadap usaha-usaha pembangunan di beberapa negara berkembang, karena dianggap bahwa usaha tersebut hanya menguntungkan sebagian kecil masyarakatnya (Sukirno, 1985).

Secara absolut jumlah penduduk Indonesia yang masih hidup dibawah garis kemiskinan ternyata masih banyak. Selain itu, masih banyak penduduk yang pendapatannya hanya sedikit sekali diatas batas garis kemiskinan. Masalah kemiskinan ini masih tetap perlu diperhatikan secara serius karena tujuan pembangunan Indonesia adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran pada aspek lainnya. Dan aspek lainnya dari kemiskinan ini adalah bahwa yang miskin itu adalah manusianya, baik secara individual maupun kolektif. Istilah kemiskinan pedesaan, kemiskinan perkotaan, dan sebagainya bukan berarti desa atau kota yang mengalami kemiskinan tetapi orang-orang atau penduduk (manusianya) yang menderita miskin. Masalah kemiskinan masih tetap relevan dan penting untuk dikaji dan diupayakan penanggulangannya (Arsyad, 1992).

Krisis ekonomi yang pernah melanda negara Indonesia berdampak buruk terhadap perekonomian. Kondisi seperti ini menciptakan resesi ekonomi yang besar, dengan bertambahnya tingkat kemiskinan serta adanya ketidakmerataan distribusi pendapatan di daerah. Perlu peran ekonomi lokal dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi untuk menciptakan daya tahan, daya tarik dan daya saing ekonomi dalam memperbaiki perekonomian para industri kecil atau rumah tangga yang memburuk. Akibat dari krisis ekonomi adanya perubahan sistem pemerintahan dekonsentrasi menjadi desentralisasi pilihan strategisnya, pada pemulihan ekonomi (*economic recovery*) dahulu merupakan tanggung jawab pusat menjadi tanggung jawab daerah.

Dalam rangka pelaksanaan pembangunan ekonomi lokal diperlukan perencanaan dan strategi yang tepat karena setiap daerah mempunyai keadaan yang berbeda dengan karakteristik tersendiri, laju pertumbuhan ekonomi maupun potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Salah satu kota yang mampu dalam mengembangkan pembangunan ekonomi yaitu Kota Malang. Karena kota kedua terbesar di Jawa Timur, adanya potensi pariwisata dan industri yang mendukung

serta dikenal dengan kota pendidikan. Mengembangkan aktifitas ekonomi di Kota Malang untuk mengoptimalkan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Perlu adanya perencanaan dan pelaksanaan pembangunan ekonomi lokal di Kota Malang dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di era otonomi daerah (BAPPEDA Kota Malang, 2014).

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (susenas) tahun 2013, jumlah pencari kerja yang terdaftar sebanyak 476 orang pencari kerja laki-laki dan 449 perempuan. Penduduk berusia 15 tahun keatas yang bekerja berdasarkan lapangan usaha tercatat paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan, jasa-jasa dan industri, masing-masing sebesar 36,79%; 28,23% dan 20,32%. Jumlah perusahaan industri besar dan sedang di Kota Malang pada tahun 2014 tercatat sebanyak 83 perusahaan. Dari perusahaan industri besar dan sedang ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 8.478 orang pekerja. Sebagian besar perusahaan industri besar dan sedang merupakan sub sektor industri pengolahan tembakau. Industri pengolahan tembakau menyerap tenaga kerja sebanyak 3.451 orang. Nilai output perusahaan industri besar dan sedang pada tahun 2013 sebesar 843.376.120 ribu rupiah (BPS Kota Malang, 2014).

Hampir seluruh kecamatan di Kota Malang memiliki lahan pertanian sawah, kecuali kecamatan klojen yang tidak memiliki lahan pertanian sawah. Hasil kegiatan pertanian di Kota Malang yaitu tanaman padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar. Hasil dari sektor pertanian ini masih berada di bawah dari sektor industri pengolahan, sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan. Penduduk Kota Malang lebih banyak bekerja di sektor industri daripada di sektor pertanian. Pada tahun 2013 pembangunan pabrik industri besar dan sedang sudah meningkat, sedangkan lahan pertanian mulai berkurang. Adanya sektor pariwisata yang semakin meningkat di Kota Malang juga didukung oleh sektor hotel, karena banyak wisatawan berkunjung ke Kota Malang. Sektor pertanian lambat laun akan tergeser, sehingga terjadilah

kesenjangan pendapatan. Perbedaan pendapatan ini lah yang menjadikan kesejahteraan masyarakat Kota Malang tidak merata.

Pembangunan ekonomi Kota Malang yang setiap tahun mengalami kemajuan tidak menutup kemungkinan masih ada penduduk miskin. Berikut ini disajikan tabel Jumlah Penduduk Miskin Kota Malang:

**Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Malang Tahun 2008-2012**

Uraian	Satuan	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Jumlah penduduk miskin	Jiwa	40.602	44.370	48.400	45.400	43.100	43.500

Sumber : BPS Kota Malang, 2013.

Dapat kita lihat dari tabel diatas bahwa pada tahun 2013 jumlah penduduk miskin di Kota Malang mengalami peningkatan dari 43.100 jiwa pada tahun 2012 menjadi sebesar 43.500 jiwa. Namun, dilihat selama 6 tahun terakhir terjadi penurunan jumlah penduduk miskin dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi belum merata di Kota Malang. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi hanya ada di beberapa sektor saja seperti industri pengolahan, perdagangan dan pariwisata. Pendapatan per kapita sudah jelas lebih banyak dikontribusikan terhadap sektor perdagangan, hotel dan restoran. Masyarakat dengan pendapatan menengah dan keatas yang dapat membelanjakannya.

Kesenjangan pendapatan yang terjadi di daerah dapat menimbulkan berbagai permasalahan yaitu meningkatkan angka migrasi dari daerah miskin ke daerah lebih maju, angka kriminalitas dan konflik antar masyarakat. Masalah kesenjangan pendapatan ini harus diatasi dengan cara mendorong daerah miskin untuk mampu mengejar ketertinggalan perekonomian terhadap daerah yang sudah kaya. Pemerintah dalam melakukan redistribusi pendapatan masyarakat harus mendapat prioritas utama dibandingkan redistribusi perekonomian daerah. Untuk mengurangi jarak antara masyarakat kaya dengan masyarakat miskin, melalui upaya khusus dengan meningkatkan pendapatan masyarakat miskin secara signifikan.

Melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah, harus membandingkan pendapatan riil daerah yang bersangkutan dari tahun ke tahun. Indikator yang digunakan adalah PDRB. Pertumbuhan sektor ekonomi berdampak langsung terhadap peningkatan PDRB dan nilai PDRB per kapita pada hakekatnya menunjukkan kemampuan daya beli masyarakat. Salah satu indikator perekonomian maju adalah perekonomian yang outputnya sebagian besar komoditas olahan berarti nilai tambah produk sudah semakin besar didapatkan oleh masyarakat lokal. Kita dapat melihat seberapa jauh pembangunan telah berhasil menyejahterakan masyarakat, dengan kata lain pemerataan pendapatan. Berikut ini disajikan tabel PDRB dan laju pertumbuhan ekonomi Kota Malang.

**Tabel 1.2 PDRB Atas Harga Konstan dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Malang Tahun 2011-2013**

Lapangan Usaha	PDRB (juta/Rp)			Laju Pertumbuhan (%)		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
1. Pertanian	52.982,13	52.161,16	51.933,28	-4,75	-1,55	-0,44
2. Pertambangan dan penggalian	6.041,83	5.896,22	5.684,55	-2,1	-2,41	-3,59
3. Industri pengolahan	4.521.178,77	4.809.913,23	5.057.287,14	6,26	6,39	5,14
4. Listrik Gas & Air Bersih	253.344,93	273.698,30	285.191,21	6,17	8,03	4,2
5. Bangunan	406.693,04	443.498,76	484.070,03	8,47	9,05	9,15
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	6.191.342,82	6.764.892,36	7.389.960,00	8,2	9,26	9,24
7. Pengangkutan & Komunikasi	492.812,03	531.807,80	575.756,07	7,11	7,91	8,26
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1.147.143,50	1.227.667,56	1.311.652,31	6,61	7,02	6,84
9. Jasa-jasa	1.966.921,35	2.067.445,18	2.195.916,22	5,94	5,11	6,21
	15.038.460,41	16.176.980,57	17.357.450,81	7,08	7,57	7,3

Sumber : BPS Kota Malang, 2013.

Tabel 1.2 menggambarkan pertumbuhan ekonomi Kota Malang selama tiga tahun yaitu dari tahun 2011 sampai tahun 2013. Dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi berdasarkan lapangan usaha perdagangan, hotel dan restoran Kota Malang pada tahun 2012 sebesar 9,26 persen. Pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi sebesar 9,24 persen. Dengan PDRB pada tahun 2012 di lapangan usaha yang sama sebesar 6.764.892,36 namun pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi sebesar 7.389.960,00. Peningkatan pertumbuhan ekonomi Kota Malang tidak terlepas dari peran besar sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Pemerintah Kota Malang mengharapkan pertumbuhan ekonomi mencapai 8% pada tahun 2013, karena PDRB di sektor pertanian mengalami penurunan menjadi 51.933,28 juta rupiah sehingga pertumbuhannya relatif melambat. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, pemerintah harus ada upaya memperkuat sektor lain seperti pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan yang menjadi basis perekonomian masyarakat. Sebagian besar penduduk tergolong miskin masih menggantungkan kehidupannya di sektor pertanian dan perkebunan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kesenjangan pendapatan yang terjadi di Kota Malang. Apakah ada hubungan kausalitas antara kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang. Serta mengetahui bagaimana ketiga variabel kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang saling mempengaruhi.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Analisis Kausalitas Kesenjangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Malang”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan kausalitas kesenjangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang?
2. Bagaimana hubungan kausalitas kesenjangan pendapatan dengan kemiskinan di Kota Malang?
3. Bagaimana hubungan kausalitas kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui hubungan kausalitas kesenjangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang.
2. Mengetahui hubungan kausalitas kesenjangan pendapatan dengan kemiskinan di Kota Malang.
3. Mengetahui hubungan kausalitas kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Sebagai bahan informasi lebih lanjut bagi penelitian lain yang hendak mengadakan penelitian di bidang yang sama.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Kota Malang dalam mengambil setiap kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan ekonomi di Kota Malang.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi

Teori pembangunan Arthur Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara daerah kota dan desa, yang mengikutsertakan proses urbanisasi yang terjadi diantara kedua tempat tersebut. Teori ini membahas pola investasi yang terjadi di sektor modern dan juga sistem penetapan upah yang berlaku di sektor modern, yang pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap arus urbanisasi yang ada (Kuncoro, 1997).

Arthur Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua yaitu:

##### 1. Perekonomian Tradisional

Lewis mengasumsikan bahwa di daerah pedesaan, dengan perekonomian tradisionalnya, mengalami surplus tenaga kerja. Surplus tersebut erat kaitannya dengan basis utama perekonomian yang diasumsikan berada di perekonomian tradisional adalah bahwa tingkat hidup masyarakat berada pada kondisi subsisten akibat perekonomian yang bersifat subsisten pula. Ditandai dengan nilai produk marginal (*marginal product*) dari tenaga kerja yang bernilai nol artinya fungsi produksi pada sektor pertanian telah sampai pada tingkat berlakunya hukum *law of diminishing return*. Kondisi ini menunjukkan bahwa penambahan input variabel, dalam hal ini tenaga kerja, justru akan menurunkan total produksi yang ada. Pengurangan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan di sektor pertanian tidak akan mengurangi tingkat produksi yang ada, akibat proporsi input variabel tenaga kerja yang terlalu besar. Dalam perekonomian, pangsa semua pekerja terhadap output yang dihasilkan adalah sama. Nilai upah riil ditentukan nilai rata-rata produk marginal, dan bukan oleh produk marginal dari tenaga kerja itu sendiri.

## 2. Perekonomian Industri

Perekonomian ini terletak di perkotaan, dimana sektor yang berperan penting adalah sektor industri. Ciri dari perekonomian ini adalah tingkat produktivitas yang tinggi dari input yang digunakan, termasuk tenaga kerja. Hal ini menyiratkan bahwa nilai produk marginal terutama dari tenaga kerja, bernilai positif. Dengan demikian, perekonomian perkotaan merupakan daerah tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan, karena nilai produk marginal dari tenaga kerja yang positif menunjukkan bahwa fungsi produksi belum berada pada tingkat optimal yang mungkin dicapai. Jika ini terjadi, berarti penambahan tenaga kerja pada sistem produksi yang ada akan meningkatkan output yang diproduksi. Dengan demikian industri di perkotaan masih menyediakan lapangan pekerjaan, dan ini akan berusaha dipenuhi oleh penduduk pedesaan dengan jalan berurbanisasi. Lewis mengasumsikan bahwa tingkat upah di kota 30 persen lebih tinggi daripada tingkat upah di pedesaan, yang relatif bersifat subsisten dan tingkat upah cenderung tetap, sehingga bentuk kurva penawaran tenaga kerja akan berbentuk horisontal.

Perbedaan upah tersebut jelas akan melengkapi daya tarik untuk melakukan urbanisasi. Perbedaan tenaga kerja dari desa ke kota dan pertumbuhan pekerja di sektor modern akan mampu meningkatkan ekspansi output yang dihasilkan di sektor modern tersebut. Percepatan ekspansi output sangat ditentukan oleh tingkat investasi di sektor industri dan akumulasi modal yang terjadi di sektor modern. Akumulasi modal yang nantinya digunakan untuk investasi hanya akan terjadi jika terdapat eksese keuntungan (*profit*) pada sektor modern, dengan asumsi bahwa pemilik modal akan menginvestasikan kembali modal yang ada ke industri tersebut.

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses dimana pendapatan per kapita suatu negara meningkat selama kurun waktu yang panjang, dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup di bawah “garis kemiskinan absolut” tidak meningkat dan distribusi pendapatan tidak semakin timpang (Meier, 1995). Proses adalah berlangsungnya kekuatan-kekuatan tertentu yang saling berkaitan dan

mempengaruhi. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi lebih dari sekedar pertumbuhan ekonomi. Proses pembangunan menghendaki adanya pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan (*growth plus change*) dalam: Pertama, *perubahan struktur ekonomi*: dari pertanian ke industri atau jasa. Kedua, *perubahan kelembagaan*, baik lewat regulasi maupun reformasi kelembagaan itu sendiri. Penekanan pada kenaikan pendapatan per kapita (GNP riil dibagi jumlah penduduk) dan tidak hanya kenaikan pendapatan nasional riil menyiratkan bahwa perhatian pembangunan bagi negara miskin adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Pendapatan nasional riil (atau GNP pada harga konstan) yang meningkat seringkali tidak diikuti dengan perbaikan kualitas hidup. Bila pertumbuhan penduduk melebihi atau sama dengan pertumbuhan pendapatan nasional maka pendapatan per kapita bisa menurun atau tidak berubah dan jelas ini tidak dapat disebut ada pembangunan ekonomi (Kuncoro, 1997).

#### 2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Simon Kuznet, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Todaro, 2003). Ketiga komponen pokok dari definisi tersebut yaitu:

1. Kenaikan output secara berkesinambungan adalah manifestasi atau perwujudan dari pertumbuhan ekonomi, sedangkan kemampuan menyediakan berbagai jenis barang merupakan tanda kematangan ekonomi (*economic maturity*) dari suatu negara.
2. Perkembangan teknologi merupakan dasar atau prakondisi bagi berlangsungnya suatu pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan.

3. Penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi guna mewujudkan potensi pertumbuhan yang terkandung di dalam teknologi baru.

Menurut Simon Kuznets ada tiga ciri-ciri pokok pertumbuhan ekonomi (Djojohadikusumo, 1994) yaitu:

1. Laju pertumbuhan pendapatan per kapita dalam arti nyata (riil).
2. Persebaran (distribusi) angkatan kerja menurut sektor kegiatan produksi yang menjadi sumber nafkahnya.
3. Pola persebaran penduduk.

Sebelum era pertumbuhan kegiatan ekonomi para penduduk terpusat di sektor primer yang bersifat ekstraktif : pertanian, perikanan dan pertambangan (emas dan perak). Proses pertumbuhan ekonomi sejak itu ditandai oleh diversifikasi kegiatan sektoral dengan bertumbuhnya berbagai ragam dan jenis industri. Menurut pandangan Nicholas Kaldor dan Simon Kuznets (Djojohadikusumo, 1994) bahwa transformasi dan diversifikasi sektoral dalam pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan spasial/regional yang ditandai oleh ketimpangan-ketimpangan antar daerah, gerak arus penduduk dari daerah pedesaan ke lingkungan kota, aglomerasi penduduk dan angkatan kerja di sekitar pusat-pusat industri modern, peranan teknologi di bidang pertanian, industri, transportasi dan komunikasi. Meningkatnya laju pendapatan per kapita, diversifikasi sektor kegiatan ekonomi dan realokasi sumber daya dan dana dalam proses diversifikasi itu, aglomerasi penduduk di lingkungan kota dan sekitarnya, segala sesuatunya berkaitan dengan revolusi teknologi.

Nilai PDRB dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Karena PDRB merupakan sebagai batas wilayah, yang memungkinkan pemerintah dalam menentukan sebuah kebijakan, yang berhubungan dengan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. PDRB merupakan kunci dalam menghitung keefektivitasan pertumbuhan ekonomi wilayah (Aryanto, 2011).

### 2.1.3 Kesenjangan Pendapatan

Berbagai studi empiris menunjukkan modernisasi pertanian telah memperlebar kesenjangan distribusi pendapatan. Studi Gibbons, et.al. (1980, dalam Kuncoro 1997) menyimpulkan bahwa revolusi hijau telah memperparah kepincangan distribusi pendapatan masyarakat karena meskipun petani kecil secara umum membaik kondisinya sebagai hasil modernisasi pertanian, namun posisi mereka secara relatif lebih buruk dibanding petani kaya yang jauh meningkat penghasilannya.

Menurut Mubyarto (1995), kesenjangan dapat dibedakan menjadi :

1. Kesenjangan antar sektor, yaitu sektor industri dan sektor pertanian. Kesenjangan jenis ini merupakan masalah lama dan sudah menjadi bahan kajian para pakar di banyak negara.
2. Kesenjangan antar daerah. Dalam sejarah, kesenjangan antar daerah terjadi antara wilayah Jawa dan Luar Jawa, dan sejak kemajuan Provinsi Bali yang luar biasa, menjadi kesenjangan “Jawa dengan Luar Jawa Bali”.
3. Kesenjangan antar golongan ekonomi. Kesenjangan jenis ini adalah yang paling berat dan dalam sistem perekonomian yang cenderung liberal/kapitalis, perekonomian yang tumbuh terlalu cepat justru mengakibatkan kesenjangan menjadi semakin parah.

Secara umum yang menyebabkan ketidakmerataan distribusi pendapatan di negara sedang berkembang, menurut Irma Adelman dan Cynthia Taft Morris (dalam Arsyad, 1992) yaitu:

1. Pertambahan penduduk yang tinggi mengakibatkan menurunnya pendapatan per kapita.
2. Inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan pertambahan produksi barang-barang.
3. Ketidakmerataan pembangunan antar daerah.
4. Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal (*capital intensive*), sehingga persentase pendapatan modal dari harta tambahan lebih besar

dibandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja, sehingga pengangguran bertambah.

5. Rendahnya mobilitas sosial.
6. Pelaksanaan kebijaksanaan industri substitusi impor yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis.
7. Memburuknya nilai tukar (*term of trade*) bagi negara sedang berkembang dalam perdagangan dengan negara-negara maju, sebagai akibat ketidakelestarian permintaan negara-negara terhadap barang-barang ekspor negara sedang berkembang.
8. Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga dan lain-lain.

Studi kompresif yang dilakukan oleh Fields (1990) menemukan fakta yaitu:

1. Negara yang mengalami kenaikan ketimpangan distribusi pendapatan ternyata kurang lebih sama dengan banyaknya negara yang mengalami penurunan ketimpangan pendapatan.
2. Kemiskinan absolut menurut di kebanyakan negara.
3. Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan banyak yang berjalan beriringan.

#### 2.1.4 Kemiskinan

Teori Kemiskinan Paradigma Demokrasi-Sosial ini tidak melihat kemiskinan sebagai akibat dari persoalan individu, melainkan lebih melihat dari persoalan struktural. Ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat yang mengakibatkan kemiskinan. Pendekatan ini mengkritik sistem pasar bebas, namun tidak memandang sistem kapitalis sebagai sistem yang harus dihapuskan karena masih dipandang sebagai bentuk pengorganisasian ekonomi yang paling selektif (Cheyne, O'Brein dan Belvarge, 1998 dalam Febriana 2010).

Teori lingkaran perangkap kemiskinan dikemukakan oleh R. Nurkse, lingkaran perangkap kemiskinan dibentuk oleh dua jenis lingkaran perangkap kemiskinan yaitu dari sisi penawaran dan sisi permintaan modal. Sisi penawaran modal yang menimbulkan lingkaran kemiskinan dimulai dari rendahnya tingkat pendapatan karena tingkat produktivitas yang rendah, yang dapat menyebabkan kemampuan menabung dan pembentukan modal juga rendah. Sedangkan sisi permintaan modal terutama di negara-negara miskin perangsangan/stimulasi. Untuk melaksanakan penanaman modal sangatlah rendah karena sempitnya pasar. Kurangnya stimulasi penanaman modal disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan karena produktivitas yang rendah, sehingga menimbulkan kemampuan menabung rendah (Mahyudi, 2004).

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Pengertian lainnya kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non-makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya.

Menurut Tambunan (2001), ada 2 macam mengukur kemiskinan yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut :

1. Kemiskinan relatif adalah suatu ukuran mengenai kesenjangan di dalam distribusi pendapatan, biasanya dapat didefinisikan di dalam kaitannya dengan tingkat rata-rata dari distribusi yang dimaksud. Di negara-negara maju, kemiskinan relatif diukur sebagai suatu proporsi dari tingkat pendapatan rata-rata per kapita. Sebagai suatu ukuran relatif, kemiskinan relatif dapat berbeda menurut negara atau periode di dalam suatu negara.

2. Kemiskinan absolut adalah derajat kemiskinan dibawah, dimana kebutuhan-kebutuhan minimum untuk bertahan hidup tidak dapat terpenuhi. Ini adalah suatu ukuran tetap (tidak berubah) di dalam bentuk suatu kebutuhan kalori minimum ditambah komponen-komponen nonmakanan yang juga sangat diperlukan untuk *survive*. Walaupun kemiskinan absolut sering juga disebut kemiskinan ekstrim, tetapi maksud dari yang terakhir ini bisa bervariasi, tergantung pada interpretasi setempat atau kalkulasi.

Sharp, et.al (1996) mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi:

1. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya *ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya* yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam *kualitas sumberdaya manusia*. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan.
3. Kemiskinan muncul akibat *perbedaan akses* dalam modal.

Menurut Friedman dalam Kuncoro (1997), kemiskinan adalah ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial meliputi:

- a. Modal produktif atau aset (tanah, perumahan, alat produksi, kesehatan)
- b. Sumber keuangan (pekerjaan, kredit)
- c. Organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama (koperasi, partai politik, organisasi sosial)
- d. Jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang dan jasa
- e. Pengetahuan dan keterampilan

f. Informasi yang berguna untuk kemajuan hidup

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Ganis (2010) melakukan penelitian dalam bentuk Skripsi berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Pendapatan Di Propinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, angka partisipasi kasar dan aglomerasi terhadap kesenjangan pendapatan di Jawa Tengah selama lima tahun (2004-2008). Model yang digunakan dalam penelitian didasarkan pada Hipotesis Kuznets. Metode yang digunakan adalah panel data dengan pendekatan PLS (*Panel Least Squares*). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Jawa Tengah. Dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Kuznets berlaku dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan.

Kranti (2012) melakukan penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah berjudul “Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Pengangguran”. Menganalisis terjadinya beberapa hubungan antara tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan data panel. Hasil penelitian ini terjadi hubungan searah antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan inflasi yaitu pertumbuhan ekonomi mempengaruhi indeks, sedangkan indeks inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Uji selanjutnya yaitu uji antara variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, dimana pengujian tersebut bisa dilihat bahwa antar kedua variabel terjadi hubungan searah. Sedangkan kenaikan atau turunnya pertumbuhan ekonomi tidak akan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Dan persamaan yang ketiga terjadi perbedaan yaitu terjadi hubungan dua arah antara tingkat pengangguran dan indeks inflasi dimana antar keduanya saling berpengaruh atau terjadi hubungan kausalitas.

Soebagiyo (2007) melakukan penelitian dalam bentuk jurnal berjudul “Kausalitas Granger PDRB Terhadap Kesempatan Kerja Di Provinsi Dati I Jawa Tengah”. Menganalisis adanya hubungan kausalitas antara PDRB dan kesempatan kerja. Metode penelitian yang digunakan adalah uji kausalitas granger. Perolehan hasil estimasi yang dilakukan dengan pengujian stationerity, pengujian derajat integrasi menggunakan ADF, dan pengujian kointegrasi menggunakan ADF. Data dalam penelitian ini adalah data *time series* dari tahun 1979 sampai 2004. Hasil analisis memberikan kesimpulan bahwa menemukan hubungan kausalitas searah dari PDRB ke kesempatan kerja.

Anggraini (2012) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi berjudul “Hubungan Kausalitas Dari Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah”. Menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel rata-rata lama sekolah, PDRB per kapita, dan pengeluaran per kapita terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009. Metode analisis dalam penelitian menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*) yang menggunakan data anatar ruang (*Cross Section*) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009 dengan aplikasi SPSS. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel yang berhubungan dengan kemiskinan (jumlah penduduk miskin) bersifat negatif dan signifikan. Variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap PDRB per kapita dan berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap pengeluaran per kapita, variabel PDRB per kapita berpengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap pengeluaran per kapita. Variabel yang paling dominan mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah adalah variabel rata-rata lama sekolah.

Dewi (2014) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi berjudul “Hubungan Kausalitas Antara pertumbuhan Ekonomi dan Ekspor Di Indonesia”. Menganalisis

hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan ekonomi di indonesia pada periode tahun 2000.I hingga 2012.IV. Metode analisis yang digunakan adalah uji kointegrasi (*Cointegration Test*), uji kausalitas granger (*Granger Causality Test*) dan uji kausalitas sims (*Sims Causality Test*). Hasil analisis data memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan ekonomi di indonesia bersifat fluktuatif selama kurun waktu 2000.I hingga 2012.IV. Hasil analisis uji kointegrasi menunjukkan hubungan adanya jangka panjang antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di indonesia. Hasil analisis uji kausalitas sims menunjukkan adanya hubungan searah yaitu pertumbuhan ekspor mempengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian terdahulu, yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yang berjudul “Analisis Kausalitas Kesenjangan Pendapatan, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Malang” adalah dengan menggunakan dua metode analisis yaitu analisis Indeks Williamson untuk mengetahui besarnya kesenjangan pendapatan yang ada di Kota Malang, dan uji kausalitas granger untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kausalitas antara kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan adalah data jumlah penduduk, angka kemiskinan, dan PDRB atas harga konstan pada tahun 1996-2013.

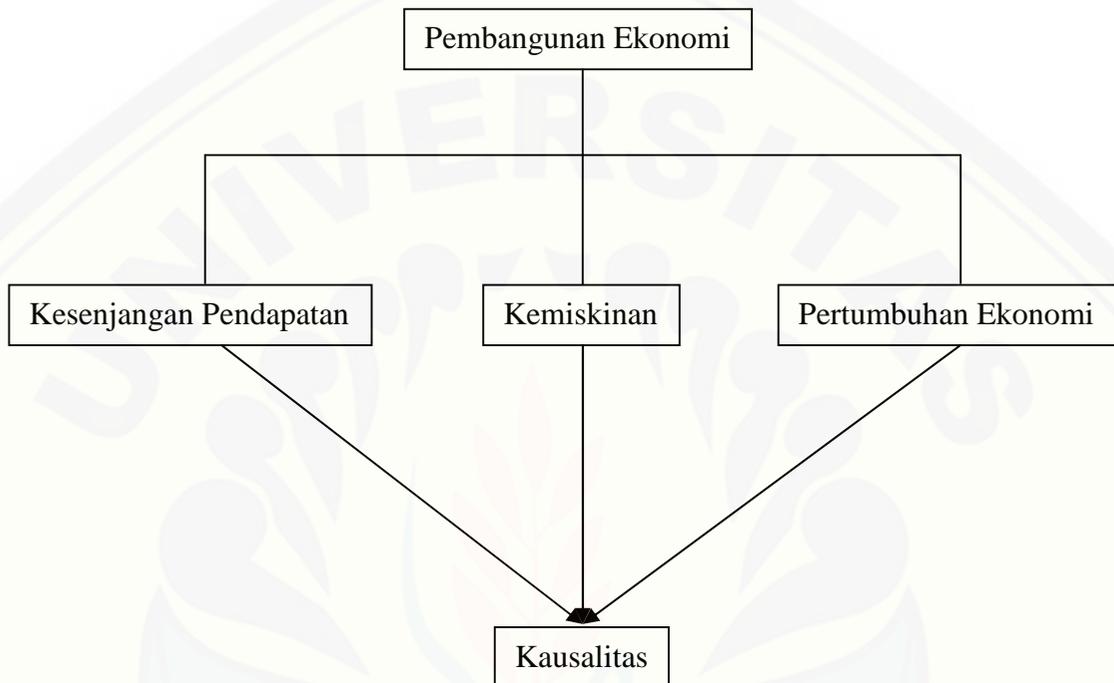
Berikut ini rincian mengenai penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini dengan beberapa kategori:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Alat Analisis	Hasil
1	Annisa Ganis Damarjati (2010)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Pendapatan Di Propinsi Jawa Tengah	Hipotesis Kuznets, PLS ( <i>Panel Least Square</i> )	Seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Jawa Tengah. Hipotesis Kuznets berlaku dalam penelitian ini. Dapat dilihat dari hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan.
2	Perdana Kranti Rizki (2012)	Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi Dan Pengangguran	Kuantitatif, Data Panel	Terjadi hubungan searah antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan inflasi yaitu pertumbuhan ekonomi mempengaruhi indeks, sedangkan indeks inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Uji antara variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, dimana antar kedua variabel terjadi hubungan searah. Kenaikan atau turunnya pertumbuhan ekonomi tidak akan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Terjadi hubungan dua arah antara tingkat pengangguran dan indeks inflasi dimana antar keduanya saling berpengaruh atau terjadi hubungan kausalitas.
3	Daryono Soebagiyo (2007)	Kausalitas Granger PDRB Terhadap Kesempatan Kerja Di Provinsi Dati I Jawa Tengah	Uji Kausalitas Granger, Pengujian Stationerity, ADF	Menemukan hubungan kausalitas searah dari PDRB ke kesempatan kerja
4	Nita Angraini (2012)	Hubungan Kausalitas Dari Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah	Analisis Jalur ( <i>Path Anlysis</i> )	Semua variabel berhubungan dengan kemiskinan bersifat negatif dan signifikan. Variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap PDRB per kapita dan berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap pengeluaran per kapita, variabel PDRB per kapita berpengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap pengeluaran per kapita. Variabel paling dominan mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah adalah variabel rata-rata lama sekolah.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis dan Sumber Data

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012), penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

#### 3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Malang pada tahun 2015. Tempat penelitian dilaksanakan di daerah Kecamatan Kota Malang. Tempat penelitian ini dipilih karena pertumbuhan ekonomi yang terus mengalami peningkatan di dukung oleh adanya potensi yang dimiliki Kota Malang. Perkembangan daerah yang lebih maju dibandingkan dengan daerah lain sekaresidenan Malang.

#### 3.1.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi dan majalah atau publikasi lainnya. Data sekunder yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 1996-2013. Pemilihan periode ini disebabkan karena pada tahun tersebut terjadi penurunan PDRB, tetapi tidak diikuti dengan tingginya PDRB per kapita Provinsi, sehingga pada periode tersebut menarik untuk diteliti serta ketersediaan data pada periode tersebut.

#### 3.1.4 Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang.
2. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Malang.
3. Lembaga/instansi lain yang terkait dalam penelitian ini.

Secara umum, data-data pada penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Malang.

Adapun data yang digunakan adalah :

1. Data PDRB Kota Malang atas dasar harga konstan tahun 1996-2013.
2. Data jumlah penduduk miskin di Kota Malang tahun 1996-2013.
3. Data jumlah penduduk Kota Malang tahun 1996-2013.

### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan relevan, akurat, dan realistis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan data dari lembaga-lembaga terkait, yaitu BPS Kota Malang. Pustaka lain yang digunakan sebagai pelengkap yaitu jurnal-jurnal yang berhubungan dengan masalah kesenjangan pendapatan.

### **3.3 Metode Analisis data**

#### **3.3.1 Analisis Statistika Deskriptif**

Analisis statistika deskriptif merupakan metode yang berkaitan dengan bagaimana merangkum sekumpulan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan cepat memberikan informasi, yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, nilai pemusatan dan nilai penyebaran. Selain itu, metode deskriptif ini digunakan untuk menjawab pertanyaan di rumusan permasalahan terkait dengan pola pertumbuhan ekonomi di kota malang.

### 3.3.2 Analisis Indeks Williamson

Indeks Williamson menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita sebagai data dasar. Penelitian Williamson pada tahun 1965, meneliti tentang hubungan antara disparitas regional dengan tingkat pembangunan ekonomi, dengan menggunakan data ekonomi yang sudah maju dan berkembang, hasilnya menyatakan bahwa selama tahap awal pembangunan, disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah tertentu. Pada tahap yang lebih lanjut (Sjafrizal, 1997), penelitian williamson menemukan dari pertumbuhan ekonomi yang tampak adanya keseimbangan antar daerah dan disparitas berkurang serta signifikan dengan adanya pembangunan ekonomi.

Metode ini diperoleh dari perhitungan pendapatan regional per kapita dan jumlah penduduk masing-masing daerah.

**Rumus :**

$$IW = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - Y)^2 f_i/n}}{Y}$$

Keterangan:

IW = Indeks Williamson

$Y_i$  = Pendapatan per kapita (dalam penelitian ini adalah kecamatan)

$Y$  = Pendapatan per kapita (kota)

$f_i$  = Jumlah penduduk (dalam penelitian ini adalah kecamatan)

$n$  = Jumlah penduduk (kota)

### 3.3.3 Analisis Uji Kausalitas

Untuk menguji apakah ada hubungan kausalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan Uji Kausalitas Granger antara tiga variabel. Uji Kausalitas Granger merupakan sebuah metode untuk mengetahui dimana suatu variabel dependen (variabel tidak bebas) dapat dipengaruhi oleh variabel lain (variabel independen) dan

di sisi lain variabel independen tersebut dapat menempati posisi dependen variabel. Hubungan seperti ini disebut hubungan kausal atau timbal balik. Maka variabel kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi diformulasikan dibawah ini:

$$X_t = \sum_{i=1}^n a_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^n b_j Y_{t-j} + \sum_{k=1}^n c_k Z_{t-k} + U_{1t}$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^n d_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^n e_j Y_{t-j} + \sum_{k=1}^n f_k Z_{t-k} + U_{2t}$$

$$Z_t = \sum_{i=1}^n g_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^n h_j Y_{t-j} + \sum_{k=1}^n i_k Z_{t-k} + U_{3t}$$

Keterangan:

$X_t$  = Kesenjangan pendapatan

$Y_t$  = Kemiskinan

$Z_t$  = Pertumbuhan Ekonomi

$n$  = Jumlah lag

$U_{1t}, U_{2t}, U_{3t}$  = Variabel Pengganggu

$a, b, c, d, e, f, g, h, i, j$  = Koefisien masing-masing variabel diasumsikan bahwa gangguan  $U_{1t}, U_{2t}$  dan  $U_{3t}$  tidak berkorelasi

Pada data runtut waktu (*time series*) sering terjadi hubungan korelasi yang langsung (*spurious*) karena masalah data yang tidak stasioner dan tidak terko-integrasi. Oleh karena itu tahapan umum dalam Uji Kausalitas Granger adalah (Gujarati, 2004)

1. Uji Stasioneritas terhadap tiga variabel (kesenjangan pendapatan, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi) dengan menggunakan Uji Unit Root *Dickley Fuller*.

2. Apabila ternyata ketiga variabel stasioner maka dilanjutkan ke Uji Kausalitas Granger pada data asli. Apabila salah satu ketiga variabel tidak stasioner, maka akan dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah ketiga variabel terkointegrasi ataukah tidak.
3. Apabila ternyata ketiga variabel terkointegrasi, maka akan dilakukan Uji Kausalitas Granger pada data asli. Apabila tidak terkointegrasi, data yang tidak stasioner akan distasionerkan dengan pembedaan (*differencing*) baru kemudian dilakukan Uji Kausalitas Granger pada data yang stasioner.

#### 3.3.4 Uji Akar-Akar Unit

Pengujian dengan metode kausalitas sebagai pengujian utama dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan terlebih dahulu uji akar-akar unit untuk mengetahui stasioneritas data. Hal yang mendasari data *time series* adalah kestasioneritasan data. Data *time series* yang tidak stasioner maka koefisien regresi yang dihasilkan tidak efisien atau masalah yang disebut dengan *spurious regrsseion* atau regresi palsu. *Spurious regression* merupakan keadaan dimana regresi dengan nilai  $R^2$  yang tinggi lebih dari 0.9 tetapi terdapat hubungan yang tidak signifikan antar variabel (Gujarati, 2004).

Untuk mengetahui apakah suatu data telah stasioner atau belum, salah satunya adalah dengan uji akar-akar unit. Uji akar unit adalah uji yang mendetek siapakah pada data *time series* mengandung akar unit yaitu apakah data tersebut memiliki komponen *trend* yang berupa *random walk* (Rosadi, 2012). Proses random walk mungkin saja tidak memiliki drift, atau mungkin punya, atau mungkin punya baik trend deterministik dan stokastik. Berbagai variasi kemungkinan tersebut, uji Df diestimasi dalam tiga bentuk yaitu dengan tiga macam hipotesis nol:

$Y_t$  adalah sebuah random walk:  $Y_t = Y_{t-1} + u_t$

$Y_t$  adalah sebuah random walk dengan drift:  $Y_t = \mu + Y_{t-1} + u_t$

$Y_t$  adalah sebuah random walk dengan drift diantara sebuah trend deterministik:  $Y_t = \alpha + \beta t + \gamma Y_{t-1} + u_t$

Dimana  $t$  adalah waktu atau trend dari variabel. Dalam masing-masing kasus hipotesisnya adalah:

*Hipotesis nol:  $H_0$  :*  $\alpha = 0$  (yaitu terdapat sebuah unit root atau time-series tidak stasioner, atau memiliki sebuah trend stokastik).

*Hipotesis alternatif:  $H_1$  :*  $\alpha < 0$  (yaitu time-series stasioner, mungkin dalam sebuah trend deterministik).

### 3.3.5 Uji Kausalitas Granger (*Granger's Causality Test*)

Granger's mendefinisikan hubungan antar variabel dalam analisis kausalitas yang dilandasi pemikiran bahwa suatu variabel X dikatakan menyebabkan Y, jika variabel Y dapat dijelaskan secara lebih baik dengan menggunakan nilai masa lampau X dibandingkan jika tidak menggunakannya. Uji Kausalitas Granger adalah analisis deret waktu atau *time series*. Konsep kausalitas granger dikenal sebagai konsep kausalitas sejati atau konsep predikibilitas, dimana masa lampau dapat mempengaruhi masa kini atau masa datang. Namun masa kini atau masa datang tidak dapat mempengaruhi masa lampau. Substansi pengertian kausalitas adalah suatu variabel X menyebabkan Y apabila penyertaan nilai-nilai masa lalu X membutuhkan perkiraan yang lebih baik akan Y.

Variabel X, Y dan Z dalam penelitian ini adalah kesenjangan pendapatan (X), kemiskinan (Y) dan pertumbuhan ekonomi (Z). Berkaitan dengan metode granger, tiga perangkat data time series yang linear sehubungan dengan variabel X, Y dan Z diformulasikan dalam tiga bentuk model regresi sebagai berikut:

$$X_t = \sum_{i=1}^n a_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^n b_j Y_{t-j} + \sum_{k=1}^n c_k Z_{t-k} + U_{1t}$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^n d_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^n e_j Y_{t-j} + \sum_{k=1}^n f_k Z_{t-k} U_{2t}$$

$$Z_t = \sum_{i=1}^n g_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^n h_j Y_{t-j} + \sum_{k=1}^n i_k Z_{t-k} U_{3t}$$

Keterangan:

X = besarnya kesenjangan pendapatan

Y = jumlah kemiskinan

Z = seluruh pendapatan Kota Malang (PDRB Riil)

n = time lag

$a_i, b_j, c_k, d_i, e_j, f_k, g_i, h_j, i_k$  = koefisien masing-masing variabel diasumsikan bahwa gangguan  $U_{1t}, U_{2t}$  dan  $U_{3t}$  tidak berkorelasi

Hasil-hasil regresi ketiga variabel bentuk model ini akan menghasilkan delapan kemungkinan mengenai nilai koefisien-koefisien yaitu:

1.  $\sum_{i=1}^n a_i \neq 0$  dan  $\sum_{j=1}^n e_j = 0$ , maka terdapat kausalitas satu arah dari Y ke X

2.  $\sum_{i=1}^n a_i = 0$  dan  $\sum_{j=1}^n e_j \neq 0$ , maka terdapat kausalitas satu arah dari X ke Y

3.  $\sum_{i=1}^n a_i \neq 0$  dan  $\sum_{k=1}^n i_k = 0$ , maka terdapat kausalitas satu arah dari Z ke X

4.  $\sum_{i=1}^n a_i = 0$  dan  $\sum_{k=1}^n i_k \neq 0$ , maka terdapat kausalitas satu arah dari X ke Z

5.  $\sum_{j=1}^n e_j \neq 0$  dan  $\sum_{k=1}^n i_k = 0$ , maka terdapat kausalitas satu arah dari Z ke Y

6.  $\sum_{j=1}^n e_j = 0$  dan  $\sum_{k=1}^n i_k \neq 0$ , maka terdapat kausalitas satu arah dari Y ke Z

7.  $\sum_{i=1}^n a_i = 0$ ,  $\sum_{j=1}^n e_j = 0$  dan  $\sum_{k=1}^n i_k = 0$ , maka X, Y dan Z bebas antara satu  
dengan yang lain

8.  $\sum_{i=1}^n a_i \neq 0$ ,  $\sum_{j=1}^n e_j \neq 0$  dan  $\sum_{k=1}^n i_k \neq 0$ , maka terdapat kausalitas dua arah  
antara X ke Y, Y ke X, X ke Z, Z ke X, Y ke Z, dan Z ke Y

### 3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel ini memberikan batasan-batasan penelitian sehingga dapat menyamakan persepsi antar penelitian dan pembaca agar tidak berada dijalur pembahasan. Pengertian tersebut sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi yaitu terjadinya penambahan/perubahan pendapatan nasional (produk nasional/GDP/GNP) dalam satu tahun tertentu, tanpa memperhatikan pertumbuhan penduduk dan aspek lainnya.
2. Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai produksi neto barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam satu region atau wilayah selama jangka waktu tertentu yaitu satu tahun dan biasanya dinyatakan dalam rupiah.
3. Kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.
4. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

5. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis republik indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.
6. Kesenjangan pendapatan adalah adanya ketidakmerataan pendapatan masyarakat di suatu wilayah pada waktu tertentu.
7. Hubungan kausalitas adalah adanya suatu hubungan sebab-akibat atau timbal balik antara dua variabel atau lebih. Uji Kausalitas Granger yaitu suatu metode untuk mengetahui dimana sebuah variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel lain (variabel independen) dan di sisi lain variabel independen tersebut dapat menempati posisi dependen variabel.

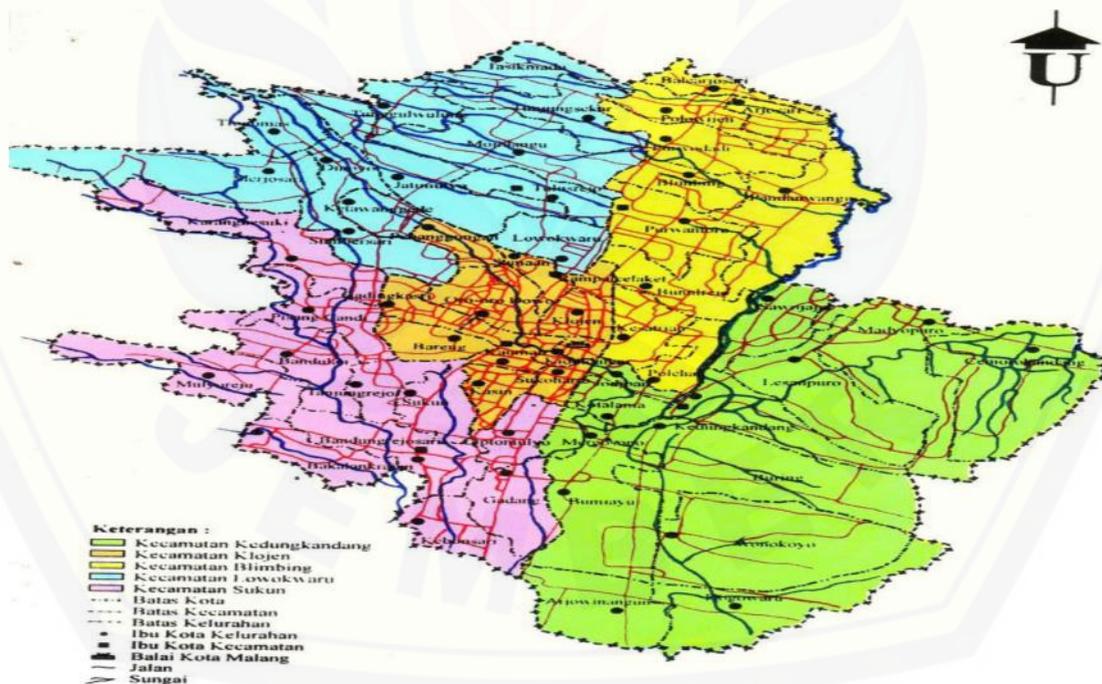
## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum

#### 4.1.1 Keadaan Geografis Kota Malang

Kota Malang merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur. Faktor pendukungnya antara lain potensi alam dan iklim. Kota Malang secara geografis berada pada posisi  $112.06^{\circ}$  -  $112.07^{\circ}$  Bujur Timur,  $7.06^{\circ}$  -  $8.02^{\circ}$  Lintang Selatan. Posisi Kota Malang berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Malang. Karena batas wilayah Utara, Timur, Selatan dan Barat merupakan wilayah Kabupaten Malang. Batas wilayah kota malang sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kec. Singosari dan Kec. Karangploso Kab. Malang
- Sebelah Timur : Kec. Pakis dan Kec. Tumpang Kab. Malang
- Sebelah Selatan : Kec. Tajinan dan Kec. Pakisaji Kab. Malang
- Sebelah Barat : Kec. Wagir dan Kec. Dau Kab. Malang



Gambar 4.1 Peta Kota Malang

Luas wilayah Kota Malang sebesar 110.06 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam lima kecamatan yaitu Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Sukun, Kecamatan Klojen, Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Lowokwaru. Kecamatan terluas berada di Kecamatan Kedungkandang (39.89 km<sup>2</sup>) sedangkan yang terkecil berada di Kecamatan Klojen (8.83 km<sup>2</sup>).

Kota Malang berada pada ketinggian 440-667 meter diatas permukaan laut. Dari pola yang tergambar selama tahun 2013 suhu rata-rata selama bulan Januari sampai Agustus cenderung lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2012. Pada bulan September sampai Desember lebih rendah dibandingkan tahun 2012. Rata-rata suhu terendah terjadi pada bulan Agustus (21.9°C), sedangkan tertinggi terjadi pada bulan November (24.4°C). Suhu maksimum absolut mencapai 31.3°C terjadi pada bulan September sedangkan terendah absolut mencapai 14.7°C terjadi pada bulan Agustus. Rata-rata lembab nisbi di Kota Malang berkisar 69%-85%. Lembab nisbi rata-rata terendah terjadi pada bulan Oktober mencapai 28%, sedangkan tertinggi terjadi pada bulan Januari dan Maret mencapai 98%. Tahun 2013 awal musim kemarau terjadi pada bulan April. Hal ini terlihat dari curah hujan yang terjadi cukup rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya (65mm). Keadaan ini berlangsung sampai dengan bulan September. Musim hujan dimulai pada bulan September yang ditandai dengan curah hujan sebanyak 107mm. Kecepatan angin maksimum terjadi pada bulan Oktober dan November yaitu mencapai 39.6 km/jam dengan arah angin ke barat.

#### 4.1.2 Keadaan Penduduk

Data kependudukan diperlukan dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan karena penduduk merupakan subyek dan sebagai obyek pembangunan. Berdasarkan hasil sensus penduduk 2010, pada periode 2000-2012 rata-rata laju pertumbuhan penduduk setiap tahunnya adalah 0,80%. Dari struktur penduduk Kota Malang perbandingan antara penduduk laki-laki dengan perempuan yaitu sebesar

97,51%, artinya dari 97-98 penduduk laki-laki dari 100 penduduk perempuan. Struktur penduduk Kota Malang apabila dilihat dari bentuk piramida penduduk maka penduduk Kota Malang dikategorikan sebagai penduduk *intermediate* (umur median sebesar 28,96, umur tersebut masuk kelompok 20-29 tahun yang dikategorikan sebagai penduduk *intermediate*). Dilihat dari struktur berdasarkan piramida penduduk, maka penduduk Kota Malang di golongan sebagai penduduk tua (persentase jumlah penduduk kelompok umur 15-64 tahun sebesar 72% lebih besar dari 60% maka masuk kelompok penduduk tua). Apabila struktur umur dikaitkan dengan kemampuan penduduk memproduksi secara ekonomi maka 37-38 penduduk usia produktif akan menanggung 100 penduduk usia muda dan usia lanjut. Hal ini ditunjukkan dari besaran angka ketergantungan penduduk Kota Malang sebesar 37,66%.

Tabel 4.1 Karakteristik Penduduk Kota Malang Tahun 2013

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
0-14	93.255	89.036	182.291	21,68
15-64	301.626	309.250	610.876	72,65
65+	20.220	27.416	47.636	5,67
	415.101	425.702	840.803	100,00
Rasio Jenis Kelamin		97,51		
Rasio Ketergantungan		37,66		
Umur Median		28,96		

Sumber : Proyeksi Sensus Penduduk 2010

Pada tahun 2013 jumlah penduduk Kota Malang mengalami peningkatan sebesar 873.205 jiwa, dibandingkan tahun sebelumnya mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 820.243 jiwa. Dilihat dari penyebaran di 5 kecamatan, pada tahun 2013 Kecamatan Sukun memiliki penduduk terbanyak sebesar 191.735 jiwa, dan

Kecamatan Klojen memiliki penduduk sedikit sebesar 135.297 jiwa. Namun, kepadatan penduduk pada tahun 2013 dari 5 kecamatan, Kecamatan Klojen sebesar 15.322 jiwa/km<sup>2</sup> yang berarti secara rata-rata dengan luas wilayah 1 km<sup>2</sup> terdapat jumlah penduduk 15.322 jiwa. Berbeda dengan Kecamatan Klojen, kecamatan lain angka kepadatan penduduknya lebih kecil seperti Kecamatan Kedungkandang tahun 2013 sebesar 4.571 jiwa/km<sup>2</sup>. Dari tahun 2011 sampai 2013 kepadatan penduduk terbesar berada di Kecamatan Klojen. Kepadatan penduduk Kota Malang di tahun 2013 sebesar 7.934 jiwa/km<sup>2</sup>.

Tabel 4.2 Kepadatan Penduduk Kota Malang Tahun 2011-2013

Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (jiwa)			Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )		
		2011	2012	2013	2011	2012	2013
Kedungkandang	39,89	201.922	174.477	182.342	5.062	4.374	4.571
Klojen	8,83	203.315	181.513	135.297	23.025	20.556	15.322
Blimbing	17,77	119.656	105.907	183.456	6.734	5.960	10.324
Lowokwaru	22,60	198.684	172.333	180.375	8.791	7.625	7.981
Sukun	20,97	170.765	186.013	191.735	8.143	8.870	9.143
Jumlah/Total	110,06	894.342	820.243	873.205	8.126	7.453	7.934

Sumber : BPS Kota Malang (2014), Data diolah.

#### 4.1.3 Perekonomian Kota Malang

Indikator penting dalam mengetahui perekonomian suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah data PDRB. Besarnya PDRB tidak terlepas dari peranan masing-masing sektor, yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; serta jasa-jasa. Besarnya PDRB kota malang setiap tahunnya mengalami peningkatan, dan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi Kota Malang menggunakan PDRB Atas Dasar Harga konstan tahun 2000.

Pertumbuhan ekonomi ini mengalami perubahan karena adanya jumlah nilai tambah dari setiap sektor dan bukan dari adanya perubahan harga.

Tabel 4.3 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kota Malang Tahun 2009-2013 (jutaan rupiah)

No.	Sektor	2009	2010	2011	2012	2013
1.	Pertanian	56.158,91	55.625,28	52.982,13	52.161,16	51.933,28
2.	Pertambangan dan penggalian	6.380,72	6.171,43	6.041,83	5.896,22	5.684,55
3.	Industri pengolahan	4.083.960,28	4.254.693,26	4.521.178,77	4.809.913,23	5.057.287,14
4.	Listrik, gas dan air bersih	226.610,82	238.622,25	253.344,93	273.698,30	285.191,21
5.	Bangunan	332.272,21	374.935,96	406.693,04	443.498,76	484.070,03
6.	Perdagangan, hotel dan restoran	5.310.305,69	5.721.906,62	6.191.342,82	6.764.892,36	7.389.960,00
7.	Angkutan dan komunikasi	430.545,59	460.113,26	492.812,03	531.807,80	575.756,07
8.	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	1.014.463,01	1.076.000,18	1.147.143,50	1.227.667,56	1.311.652,31
9.	Jasa-jasa	1.758.219,63	1.856.556,91	1.966.921,35	2.067.445,18	2.195.916,22
	jumlah	13.218.916,86	14.044.625,15	15.038.460,41	16.176.980,57	17.357.450,81

Sumber : BPS Kota Malang, 2014.

Berdasarkan data BPS, potensi alam dan iklim yang dimiliki menjadi pendukung pertumbuhan ekonomi Kota Malang. Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan tahun 2013 sebesar Rp.17.357.450,81 juta, pertumbuhan sektoral tercepat terjadi di sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar Rp.7.389.960,00 juta. Hal ini dikarenakan banyak sarana tempat belanja atau pasar tradisional dan adanya kegiatan ekspor yang berasal dari Kota Malang. Sebagai tujuan wisata di Jawa Timur, hotel dan restoran menjadi penunjang kegiatan pariwisata yang ada di kota malang, banyaknya wisatawan asing maupun lokal yang membutuhkan jasa akomodasi. Sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami peningkatan setiap tahunnya, sektor ini yang dominan menyumbang nilai PDRB paling besar di Kota Malang. Pertumbuhan sektoral yang kedua tercepat dan menyumbang nilai PDRB

tahun 2013 yaitu sektor industri pengolahan sebesar Rp.5.057.287,14 juta, banyak industri yang ada di Kota Malang dari industri kecil, industri sedang dan industri besar. Paling banyak terdapat industri makanan, minuman, tekstil dan pakaian jadi yang ada di Kota Malang. Sektor pertanian tahun 2013 sebesar Rp.51.933,28 juta, setiap tahunnya mengalami penurunan. Tergesernya sektor pertanian disebabkan oleh pembangunan Kota Malang yang lebih memprioritaskan pembangunan sektor riil yaitu sektor perdagangan, hotel, restoran dan industri. Lahan pertanian semakin berkurang di Kota Malang, hal ini mempengaruhi kegiatan pertanian dan luas panen yang semakin berkurang. Sektoral yang nilai PDRB paling terkecil yaitu sektor pertambangan dan penggalian, pada tahun 2013 sebesar Rp.5.684,55 juta dan setiap tahunnya mengalami penurunan. Perekonomian Kota Malang mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari hasil PDRB Atas Harga Konstan pada tahun 2009 sebesar Rp.13.218.916,86 juta, tahun 2010 sebesar Rp.14.044.625,15 juta, tahun 2011 sebesar Rp.15.038.460,41 juta, tahun 2012 sebesar Rp.16.176.980,57 juta, dan tahun 2013 sebesar Rp.17.357.450,81 juta.

Selain PDRB Atas Harga Konstan, laju pertumbuhan ekonomi juga diperlukan untuk melihat perekonomian Kota Malang.

Tabel 4.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Malang Tahun 2009-2013

Tahun	PDRB (jutaan rupiah)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
2009	13.218.916,86	3,99
2010	14.044.625,15	6,25
2011	15.038.460,41	7,08
2012	16.176.980,57	7,57
2013	17.357.450,81	7,30

Sumber : BPS Kota Malang, 2014.

Berdasarkan data BPS, laju pertumbuhan ekonomi Kota Malang mengalami perubahan setiap tahunnya. Pada tahun 2009 laju pertumbuhan ekonomi sebesar 3,99% dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2012 laju

pertumbuhan ekonomi sebesar 7,57%, dan tahun 2013 mengalami penurunan mencapai 7,30%. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2009 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, tahun 2008 sebesar 11,70% dan tahun 2009 sebesar 3,99%. Hal ini terjadi pasca krisis ekonomi yang dialami negara Indonesia tahun 2008, dampaknya mempengaruhi perekonomian Kota Malang di tahun berikutnya.

## **4.2 Analisis Data**

### **4.2.1 Analisis Kesenjangan Pendapatan Kota Malang**

Untuk melihat kesenjangan pendapatan kecamatan di wilayah Kota Malang menggunakan analisis Indeks Williamson. Data yang digunakan pendapatan per kapita kota dan kecamatan dalam rentang tahun 1996-2013. Menentukan besarnya kesenjangan pendapatan berdasarkan angka Indeks Williamson, apabila angkanya semakin kecil atau mendekati nol maka kesenjangan pendapatan semakin kecil atau distribusi pendapatan merata. Tetapi, apabila angka Indeks Williamson semakin besar atau menjauhi angka nol, maka kesenjangan pendapatan semakin besar atau distribusi pendapatan tidak merata.

Berdasarkan hasil analisis (lihat tabel 4.5), kesenjangan pendapatan di Kota Malang mengalami perubahan setiap tahunnya. Dengan melihat rata-rata angka Indeks Williamson tahun 1996-2013 di Kota Malang sebesar 0,05 yang berarti mendekati nol maka distribusi pendapatan semakin merata. Tahun 1996 angka Indeks Williamson sebesar 0,02 dan pada tahun 2000 mengalami peningkatan mencapai 0,04. Angka Indeks Williamson pada tahun tersebut mendekati angka nol, tetapi Kecamatan Klojen angka Indeks Williamson sebesar 0,11 yang menjauhi nol. Pada tahun 2000, hanya Kecamatan Klojen yang mengalami ketidakmerataan distribusi pendapatan.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Indeks Williamson Di Kota Malang Tahun 1996-2013

Tahun	Kedungkandang	Klojen	Blimbing	Lowokwaru	Sukun	Rata-rata
1996	0,04	0,01	0,02	0,02	0,02	0,02
1997	0,03	0,03	0,03	0,01	0,03	0,03
1998	0,02	0,07	0,04	0,00	0,04	0,03
1999	0,02	0,07	0,03	0,01	0,04	0,04
2000	0,00	0,11	0,02	0,05	0,03	0,04
2001	0,01	0,05	0,09	0,03	0,01	0,04
2002	0,01	0,02	0,03	0,01	0,00	0,02
2003	0,02	0,16	0,02	0,06	0,03	0,06
2004	0,03	0,17	0,02	0,07	0,02	0,06
2005	0,04	0,18	0,01	0,07	0,02	0,07
2006	0,04	0,02	0,20	0,01	0,07	0,07
2007	0,01	0,11	0,03	0,02	0,05	0,04
2008	0,05	0,02	0,21	0,01	0,08	0,07
2009	0,00	0,03	0,11	0,02	0,05	0,04
2010	0,05	0,06	0,17	0,04	0,02	0,07
2011	0,05	0,06	0,18	0,05	0,02	0,07
2012	0,03	0,05	0,20	0,02	0,06	0,07
2013	0,02	0,11	0,02	0,01	0,04	0,04
Rata-rata	0,03	0,07	0,08	0,03	0,04	0,05

Sumber : Lampiran C, diolah

Pada tahun 2003 rata-rata angka Indeks Williamson sebesar 0,06 menjauhi nol dan sama dengan tahun 2000 Kecamatan Klojen mengalami ketidakmerataan distribusi pendapatan. Selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2003-2005, angka Indeks Williamson sebesar 0,16 dan setiap tahunnya mengalami kenaikan sebesar 0,01. Selain Kecamatan Klojen ada juga Kecamatan Lowokwaru di tahun yang sama sebesar 0,06 mengalami kenaikan sebesar 0,01. Pada tahun 2006, angka Indeks Williamson Kecamatan Blimbing sebesar 0,20. Pada tahun 2007 angka Indeks Williamson Kecamatan Klojen sebesar 0,11.

Pada tahun 2008 mengalami perubahan, wilayah yang mengalami ketidakmerataan distribusi pendapatan di Kecamatan Blimbing sebesar 0,21. Dari tahun 1996-2013 dengan menggunakan analisis Indeks Williamson, dari 5 kecamatan yang ada wilayah yang mengalami kesenjangan pendapatan berada dekat dengan

pusat Kota Malang yaitu Kecamatan Klojen dan Kecamatan Blimbing. Karena kepadatan penduduk terbesar berada pada Kecamatan Klojen (Lihat Lampiran B.1).

#### 4.2.2 Analisis Model Kausalitas Kesenjangan Pendapatan, Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi

Untuk menjelaskan hasil kuantitatif dari penelitian ini, adakah hubungan kausalitas kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini menjabarkan hasil estimasi model ditunjukkan dengan hasil uji-t, hasil uji-F dan hasil uji adjusted  $R^2$  dengan besaran prosentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian untuk data runtut waktu (*time series*) dalam penelitian ini melalui tahapan yang diawali dengan uji akar-akar unit untuk mengetahui stasioner data. Tahapan selanjutnya pengujian kausalitas granger untuk mengetahui adanya hubungan kausalitas kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang.

##### 4.2.2.1 Hasil Uji Akar-Akar Unit (*Unit Root Test*)

Tahap awal untuk mengestimasi model dalam data *time series* penelitian ini yaitu uji akar-akar unit. Uji ini untuk mengetahui stasioner data pada masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Uji akar-akar unit menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller*. Data stasioner dalam uji *Augmented Dickey-Fuller* yaitu apabila nilai t-statistik *Augmented Dickey-Fuller* lebih besar dibandingkan dengan test *critical value*.

Berdasarkan hasil uji akar-akar unit (lihat tabel 4.6) dengan uji *Augmented Dickey-Fuller* bahwa data dalam variabel kesenjangan pendapatan (X), variabel kemiskinan (Y) dan pertumbuhan ekonomi (Z) stasioner pada tingkat *second difference*. Hal ini dibuktikan bahwa data stasioner dengan nilai t-statistik *Augmented Dickey-Fuller* pada variabel lebih besar dibandingkan dengan nilai test *critical value*. Variabel kesenjangan pendapatan (X) pada tingkat *level* bahwa data tidak stasioner

yaitu pada *none*  $-0.797 < 1\% = -2.717$ ,  $5\% = -1.964$ , dan  $10\% = -1.605$ ; pada *intercept*  $-3.234 < 1\% = -3.886$ ,  $5\% = -3.052$ , dan  $10\% = -2.666$ ; pada *trend and intercept*  $-3.899 < 1\% = -4.616$ ,  $5\% = -3.710$ , dan  $10\% = -3.297$ . Variabel kesenjangan pendapatan (X) pada tingkat *first difference* bahwa data stasioner tetapi probabilitas *Augmented Dickey-Fuller* tidak signifikan yaitu pada *none*  $-6.770 > 1\% = -2.717$ ,  $5\% = -1.964$ , dan  $10\% = -1.605$ ; pada *intercept*  $-6.620 > 1\% = -3.920$ ,  $5\% = -3.065$ , dan  $10\% = -2.673$ ; pada *trend and Intercept*  $-6.656 > 1\% = -4.667$ ,  $5\% = -3.733$ , dan  $10\% = -3.310$ . Variabel kesenjangan pendapatan (X) pada tingkat *second difference* bahwa data stasioner dengan hipotesis null tidak ditolak (semua variabel stasioner) yaitu pada *none*  $-9.797 > 1\% = -2.728$ ,  $5\% = -1.966$ , dan  $10\% = -1.605$ ; pada *intercept*  $-9.503 > 1\% = -3.959$ ,  $5\% = -3.081$ , dan  $10\% = -2.681$ ; pada *trend and intercept*  $-9.152 > 1\% = -4.728$ ,  $5\% = -3.759$ , dan  $10\% = -3.324$  (lampiran D.1).

Tabel 4.6 Uji Akar-Akar Unit dengan Uji *Augmented Dickey-Fuller*

Variabel	Tingkat level			Tingkat First Difference			Tingkat Second Difference		
	None	Intercept	Trend & Intercept	None	Intercept	Trend & Intercept	None	Intercept	Trend & Intercept
X	-0.797	-3.234	-3.899	-6.770	-6.620	-6.656	-9.797	-9.503	-9.152
Y	0.389	-3.123	-3.750	-2.617	-2.496	-2.305	-5.796	-5.697	-5.800
Z	1.880	-0.268	-1.888	-3.046	-3.148	-3.046	-5.504	-5.308	-5.151

Sumber : Lampiran D, diolah

Hasil uji akar-akar unit dengan menggunakan *Augmented Dickey-Fuller*, variabel kemiskinan (Y) tidak stasioner pada tingkat *level* yaitu pada *none*  $0.389 < 1\% = -2.708$ ,  $5\% = -1.962$ , dan  $10\% = -1.606$ ; pada *intercept*  $-3.123 < 1\% = -4.004$ ,  $5\% = -3.098$ , dan  $10\% = -2.690$ ; pada *trend and intercept*  $-3.750 < 1\% = -4.800$ ,  $5\% = -3.791$  dan  $10\% = -3.342$ . Variabel kemiskinan (Y) pada tingkat *first difference* bahwa data tidak stasioner yaitu pada *none*  $-2.617 < 1\% = -2.717$ ,  $5\% = -1.964$ , dan  $10\% = -1.605$ ; pada *intercept*  $-2.496 < 1\% = -3.920$ ,  $5\% = -3.065$ , dan  $10\% = -2.673$ ; pada *trend and intercept*  $-2.305 < 1\% = -4.667$ ,  $5\% = -3.733$ , dan  $10\% = -3.310$ .

Variabel kemiskinan (Y) stasioner pada tingkat *second difference* yaitu pada *none* -5.796 > 1% = -2.728, 5% = -1.966, dan 10% = -1.605; pada *intercept* -5.697 > 1% = -3.959, 5% = -3.081, dan 10% = -2.681; pada *trend and intercept* -5.800 > 1% = -4.728, 5% = -3.759, dan 10% = -3.324.

Hasil uji akar-akar unit dengan menggunakan *Augmented Dickey-Fuller*, variabel pertumbuhan ekonomi (Z) tidak stasioner pada tingkat *level* dibuktikan dengan t-statistik *Augmented Dickey-Fuller* lebih kecil dibandingkan nilai test *critical value*, yaitu pada *none* 1.880 < 1% = -2.708, 5% = -1.962, dan 10% = -1.606; pada *intercept* -0.268 < 1% = -3.886, 5% = -3.052, dan 10% = -2.666; pada *trend and intercept* -1.888 < 1% = -4.616, 5% = -3.710, dan 10% = -3.297. Variabel pertumbuhan ekonomi (Z) pada tingkat *first difference* bahwa data tidak stasioner yaitu pada *none* -3.046 < 1% = -4.667, 5% = -3.733, dan 10% = -3.310; pada *intercept* -3.148 < 1% = -3.920, 5% = -3.065, dan 10% = -2.673; pada *trend and intercept* -3.046 < 1% = -4.667, 5% = -3.733, dan 10% = -3.310. Variabel pertumbuhan ekonomi (Z) pada tingkat *second difference* bahwa data stasioner yaitu pada *none* -5.504 > 1% = -2.728, 5% = -1.966, dan 10% = -1.605; pada *intercept* -5.308 > 1% = -3.959, 5% = -3.081, dan 10% = -2.681; pada *trend and intercept* -5.151 > 1% = -4.728, 5% = -3.759, dan 10% = -3.324.

#### 4.2.2.2 Hasil Uji Kausalitas Granger (*Granger Causality Test*)

Uji kausalitas atau timbal balik merupakan pengujian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang diduga saling mempengaruhi satu sama lain. Penelitian ini menggunakan uji kausalitas granger yang merupakan metode untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dapat dipengaruhi variabel independen dan di sisi lain variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Penelitian ini menguji adanya hubungan kausalitas antara kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang. Uji kausalitas pada ketiga variabel memiliki delapan kemungkinan yang telah dijelaskan pada bab 3

metode penelitian. Hasil pengujian kausalitas antara kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini menggunakan tiga lag untuk mencari kombinasi masing-masing variasi hubungan di antara ketiga variabel.

Menentukan signifikan dalam hubungan kausalitas yaitu dengan membandingkan F-hitung dengan F-tabel. Dasar pengujian *Granger Causality Test* ini digunakan untuk menguji dua hipotesis nol (*null hypothesis*) dari masing-masing lag. Dibawah ini hipotesis variabel kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi yaitu:

Hipotesis variabel kesenjangan pendapatan (X)

$H_0$  = kesenjangan pendapatan (X) tidak mempengaruhi kemiskinan (Y)

$H_0$  = kesenjangan pendapatan (X) tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Z)

$H_1$  = kesenjangan pendapatan (X) mempengaruhi kemiskinan (Y)

$H_1$  = kesenjangan pendapatan (X) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Z)

Hipotesis variabel kemiskinan (Y)

$H_0$  = kemiskinan (Y) tidak mempengaruhi kesenjangan pendapatan (X)

$H_0$  = kemiskinan (Y) tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Z)

$H_1$  = kemiskinan (Y) mempengaruhi kesenjangan pendapatan (X)

$H_1$  = kemiskinan (Y) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Z)

Hipotesis variabel pertumbuhan ekonomi (Z)

$H_0$  = pertumbuhan ekonomi (Z) tidak mempengaruhi kesenjangan pendapatan (X)

$H_0$  = pertumbuhan ekonomi (Z) tidak mempengaruhi kemiskinan (Y)

$H_1$  = pertumbuhan ekonomi (Z) mempengaruhi kesenjangan pendapatan (X)

$H_1$  = pertumbuhan ekonomi (Z) mempengaruhi kemiskinan (Y)

Berdasarkan hipotesis nol diatas dapat menggunakan beberapa kriteria yaitu apabila F-hitung lebih kecil daripada F-tabel maka hipotesis nol diterima dan dijelaskan bahwa variabel tidak signifikan saling mempengaruhi. Apabila F-hitung

lebih besar daripada F-tabel maka hipotesis nol ditolak dan dijelaskan bahwa variabel signifikan saling mempengaruhi. Cara lainnya dengan melihat nilai probabilitas, apabila probabilitas hitung lebih kecil daripada  $\alpha = 5\%$  maka hipotesis nol diterima dan dijelaskan bahwa tidak ada hubungan saling mempengaruhi. Apabila nilai probabilitas hitung lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$  maka hipotesis nol ditolak dan dijelaskan bahwa ada hubungan saling mempengaruhi.

Hasil uji kausalitas granger (lihat tabel 4.7), pada lag 1 menunjukkan pengujian kausalitas Y ke X, dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$  ( $0.6282 > 0.05$ ). Hasil tersebut menjelaskan bahwa  $H_0$  diterima (Y tidak mempengaruhi X) dan  $H_1$  ditolak (Y mempengaruhi X), tidak ada hubungan kausalitas dari Y ke X atau kemiskinan tidak mempengaruhi kesenjangan pendapatan di Kota Malang. Pengujian kausalitas X ke Y, dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$  ( $0.1603 > 0.05$ ). Hasil tersebut menjelaskan bahwa  $H_0$  diterima (X tidak mempengaruhi Y) dan  $H_1$  ditolak (X mempengaruhi Y), tidak ada hubungan kausalitas dari X ke Y atau kesenjangan pendapatan tidak mempengaruhi kemiskinan di Kota Malang. Bisa dilihat secara garis besar pengujian kausalitas granger pada lag 1 menunjukkan tidak ada hubungan kausalitas dua arah antara variabel kesenjangan pendapatan dan kemiskinan.

Hasil uji kausalitas granger pada lag 1 menunjukkan bahwa pengujian kausalitas Z ke X, dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$  ( $0.2421 > 0.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima (Z tidak mempengaruhi X) dan  $H_1$  ditolak (Z mempengaruhi X), tidak ada hubungan kausalitas dari Z ke X atau pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kesenjangan pendapatan di Kota Malang. Pengujian kausalitas X ke Z, dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$  ( $0.1012 > 0.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima (X tidak mempengaruhi Z) dan  $H_1$  ditolak (X mempengaruhi Z), tidak ada hubungan kausalitas dari X ke Z atau kesenjangan pendapatan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Malang. Bisa dilihat secara garis besar

pengujian kausalitas granger pada lag 1 menunjukkan tidak ada hubungan kausalitas dua arah antara variabel kesenjangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.7 Hasil Uji Kausalitas Granger (Granger Causality Test)

Lag	Null Hypothesis	F-Statistik	Probabilitas	Ket. Arah Kausalitas
1	DY tidak mempengaruhi DX	0.24517	0.6282	Tidak terdapat
	DX tidak mempengaruhi DY	2.19847	0.1603	kausalitas dua arah
	DZ tidak mempengaruhi DX	1.49181	0.2421	Tidak terdapat
	DX tidak mempengaruhi DZ	3.07729	0.1012	kausalitas dua arah
	DZ tidak mempengaruhi DY	2.11128	0.1683	Tidak terdapat
	DY tidak mempengaruhi DZ	0.31031	0.5863	kausalitas dua arah
2	DY tidak mempengaruhi DX	1.69266	0.2286	Tidak terdapat
	DX tidak mempengaruhi DY	1.22488	0.3309	kausalitas dua arah
	DZ tidak mempengaruhi DX	0.29901	0.7474	Searah (X
	DX tidak mempengaruhi DZ	5.73147	0.0197	mempengaruhi Z)
	DZ tidak mempengaruhi DY	0.99938	0.3992	Tidak terdapat
	DY tidak mempengaruhi DZ	0.61055	0.5605	kausalitas dua arah
3	DY tidak mempengaruhi DX	1.48602	0.2902	Tidak terdapat
	DX tidak mempengaruhi DY	0.52490	0.6773	kausalitas dua arah
	DZ tidak mempengaruhi DX	1.00101	0.4407	Tidak terdapat
	DX tidak mempengaruhi DZ	3.71233	0.0612	kausalitas dua arah
	DZ tidak mempengaruhi DY	1.37695	0.3180	Searah (Y
	DY tidak mempengaruhi DZ	10.6391	0.0036	mempengaruhi Z)

Sumber : Lampiran E, diolah

Hasil uji kausalitas granger pada lag 1 menunjukkan bahwa pengujian kausalitas Z ke Y, dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$  ( $0.1683 > 0.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima (Z tidak mempengaruhi Y) dan  $H_1$  ditolak (Z mempengaruhi Y), tidak ada hubungan kausalitas dari Z ke Y atau pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kemiskinan di Kota Malang. Pengujian kausalitas Y ke Z, dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$  ( $0.5863 > 0.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima (Y tidak mempengaruhi Z) dan  $H_1$  ditolak (Y mempengaruhi Z), tidak ada

hubungan kausalitas dari Y ke Z atau kemiskinan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Malang. Bisa dilihat secara garis besar pengujian kausalitas granger pada lag 1 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas dua arah antara variabel kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji kausalitas granger pada lag 2 menunjukkan bahwa pengujian kausalitas Y ke X, dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$  ( $0.2286 > 0.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima (Y tidak mempengaruhi X) dan  $H_1$  ditolak (Y mempengaruhi X), tidak ada hubungan kausalitas dari Y ke X atau kemiskinan tidak mempengaruhi kesenjangan pendapatan di Kota Malang. Pengujian kausalitas X ke Y, dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$  ( $0.3309 > 0.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima (X tidak mempengaruhi Y) dan  $H_1$  ditolak (X mempengaruhi Y), tidak ada hubungan kausalitas dari X ke Y atau kesenjangan pendapatan tidak mempengaruhi kemiskinan di Kota Malang. Bisa dilihat secara garis besar pengujian kausalitas granger pada lag 2 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas dua arah antara variabel kesenjangan pendapatan dan kemiskinan.

Hasil uji kausalitas granger pada lag 2 menunjukkan bahwa pengujian kausalitas Z ke X, dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$  ( $0.7474 > 0.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima (Z tidak mempengaruhi X) dan  $H_1$  ditolak (Z mempengaruhi X), tidak ada hubungan kausalitas dari Z ke X atau pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kesenjangan pendapatan di Kota Malang. Pengujian kausalitas X ke Z hasilnya berbeda, dengan nilai probabilitas lebih kecil daripada  $\alpha = 5\%$  ( $0.0197 < 0.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak (X tidak mempengaruhi Z) dan  $H_1$  diterima (X mempengaruhi Z), ada hubungan kausalitas dari X ke Z atau kesenjangan pendapatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Malang. Bisa dilihat secara garis besar pengujian kausalitas granger pada lag 2 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas dua arah, tetapi ada hubungan kausalitas yang searah yaitu variabel X

mempengaruhi variabel Z atau kesenjangan pendapatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji kausalitas granger pada lag 2 menunjukkan bahwa pengujian kausalitas Z ke Y, dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$  ( $0.3992 > 0.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima (Z tidak mempengaruhi Y) dan  $H_1$  ditolak (Z mempengaruhi Y), tidak ada hubungan kausalitas dari Z ke Y atau pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kemiskinan di Kota Malang. Pengujian kausalitas Y ke Z, dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$  ( $0.5605 > 0.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima (Y tidak mempengaruhi Z) dan  $H_1$  ditolak (Y mempengaruhi Z), tidak ada hubungan kausalitas dari Y ke Z atau kemiskinan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Malang. Bisa dilihat secara garis besar pengujian kausalitas granger pada lag 2 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas dua arah antara variabel kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji kausalitas granger pada lag 3 menunjukkan bahwa pengujian kausalitas Y ke X, dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$  ( $0.2902 > 0.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima (Y tidak mempengaruhi X) dan  $H_1$  ditolak (Y mempengaruhi X), tidak ada hubungan kausalitas Y ke X atau kemiskinan tidak mempengaruhi kesenjangan pendapatan di Kota Malang. Pengujian kausalitas X ke Y, dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$  ( $0.6773 > 0.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima (X tidak mempengaruhi Y) dan  $H_1$  ditolak (X mempengaruhi Y), tidak ada hubungan kausalitas X ke Y atau kesenjangan pendapatan tidak mempengaruhi kemiskinan di Kota Malang. Bisa dilihat secara garis besar pengujian kausalitas granger pada lag 3 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas dua arah antara variabel kesenjangan pendapatan dan kemiskinan.

Hasil uji kausalitas granger pada lag 3 menunjukkan bahwa pengujian kausalitas Z ke X, dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$

(0.4407 > 0.05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima (Z tidak mempengaruhi X) dan  $H_1$  ditolak (Z mempengaruhi X), tidak ada hubungan kausalitas Z ke X atau pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kesenjangan pendapatan di Kota Malang. Pengujian kausalitas X ke Z, dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$  (0.0612 > 0.05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima (X tidak mempengaruhi Z) dan  $H_1$  ditolak (X mempengaruhi Z), tidak ada hubungan kausalitas X ke Z atau kesenjangan pendapatan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Malang. Bisa dilihat secara garis besar pengujian kausalitas granger pada lag 3 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas dua arah antara variabel kesenjangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji kausalitas granger pada lag 3 menunjukkan bahwa pengujian kausalitas Z ke Y, dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar daripada  $\alpha = 5\%$  (0.3180 > 0.05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima (Z tidak mempengaruhi Y) dan  $H_1$  ditolak (Z mempengaruhi Y), tidak ada hubungan kausalitas Z ke Y atau pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kemiskinan di Kota Malang. Pengujian kausalitas Y ke Z, dengan nilai probabilitas F-statistik lebih kecil daripada  $\alpha = 5\%$  (0.0036 < 0.05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak (Y tidak mempengaruhi Z) dan  $H_1$  diterima (Y mempengaruhi Z), ada hubungan kausalitas Y ke Z atau kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Malang. Bisa dilihat secara garis besar pengujian kausalitas granger pada lag 3 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas dua arah, tetapi ada hubungan kausalitas yang searah yaitu variabel Y mempengaruhi variabel Z atau kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

### 4.3 Pembahasan

Analisis kesenjangan pendapatan dengan menggunakan Indeks Williamson dalam penelitian ini, menggambarkan bahwa Kota Malang selama rentan waktu

tahun 1996-2013 memiliki rata-rata angka Indeks Williamson sebesar 0,05 yang berarti distribusi pendapatan semakin merata. Dibuktikan dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya dan diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, maka distribusi pendapatan di masyarakat semakin merata. Pertumbuhan penduduk meningkat di Kota Malang ini terjadi adanya urbanisasi, hal ini di dukung sektor industri yang memberikan banyak kontribusi dan banyak membutuhkan tenaga kerja.

Namun, dilihat secara garis besar terdapat dua wilayah yang distribusi pendapatan tidak merata yaitu Kecamatan Klojen dan Kecamatan Blimbing (lihat lampiran C.19). Dua wilayah ini selama tahun 2003-2013 mengalami ketidakmerataan distribusi pendapatan secara bergantian setiap tahunnya. Wilayah Kecamatan Klojen yang berada ditengah pusat kota dan tidak memiliki lahan pertanian, dengan kepadatan penduduk terbanyak sebesar 15.322 jiwa/km<sup>2</sup>. Rata-rata penduduk bekerja di sektor industri dan sektor perdagangan, tetapi penduduk pencari kerja di Kecamatan Klojen sebesar 194 jiwa dan kebanyakan yang berpendidikan di tingkat SD, SMP dan SMA. Di Kecamatan Klojen terdapat lebih banyak pedagang kecil daripada pedagang besar, serta industri sedang berjumlah 12 daripada industri besar berjumlah 6. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai buruh pabrik, industri pengolahan tembakau yang menyerap banyak tenaga kerja. Lebih banyak penduduk berpendapatan rendah dibandingkan dengan penduduk berpendapatan diatas upah minimum regional.

Tabel 4.8 Banyaknya Rumah Tangga Miskin Menurut Klasifikasi Miskin Kecamatan Klojen Tahun 2005 dan 2008

JUMLAH RUMAH TANGGA						Jumlah	
Hampir Miskin		Miskin		Sangat Miskin			
2005	2008	2005	2008	2005	2008	2005	2008
2.276	1.254	842	1.754	289	528	3.407	3.536

Sumber : BPS Kota Malang

Menurut klasifikasi miskin (lihat tabel 4.8) yaitu hampir miskin, miskin dan sangat miskin, pada tahun 2008 jumlah rumah tangga hampir miskin sebesar 1.254. Jumlah rumah tangga miskin sebesar 1.754, dan jumlah rumah tangga sangat miskin sebesar 528. Pendapatan rendah akan berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan pokok, kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan. Hal ini yang menyebabkan adanya ketidakmerataan distribusi pendapatan di Kecamatan Klojen, dapat dilihat dari hasil angka Indeks Williamson yang menjauhi nol.

Selain itu, Kecamatan Blimbing dengan kepadatan penduduk terbanyak kedua sebesar 10.330 jiwa/km<sup>2</sup> mengalami adanya kesenjangan pendapatan karena angka Indeks Williamson yang menjauhi nol. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor industri, di wilayah Kecamatan Blimbing terdapat 23 industri sedang dan 8 industri besar. Industri kendaraan bermotor dan industri barang dari karet/plastik yang menyerap banyak tenaga kerja. Rata-rata pendapatan masyarakat Kecamatan Blimbing sesuai dengan upah minimum regional.

Tabel 4.9 Banyaknya Rumah Tangga Miskin Menurut Klasifikasi Miskin Kecamatan Blimbing Tahun 2011

JUMLAH RUMAH TANGGA			Jumlah
Hampir Miskin	Miskin	Sangat Miskin	
2.785	1.127	246	4.158

Sumber : BPS Kota Malang

Namun, jumlah rumah tangga menurut klasifikasi miskin pada tahun 2011 (lihat tabel 4.9) yaitu jumlah rumah tangga hampir miskin sebesar 2.785, jumlah rumah tangga miskin sebesar 1.127 dan jumlah rumah tangga sangat miskin sebesar 246. Hal ini sudah ditunjang dengan banyaknya jumlah sarana pendidikan dan kesehatan di Kecamatan Blimbing. Angka Indeks Williamson yang menjauhi nol, berarti masih terdapat ketidakmerataan distribusi pendapatan. Kecamatan Blimbing masih memiliki lahan pertanian yang semakin sempit, hal ini dikarenakan adanya peralihan dijadikan kawasan industri dan perumahan yang meningkat setiap tahunnya. Peralihan dari sektor pertanian ke sektor industri ini tidak di dukung

dengan kualitas sumber daya manusia. Perbedaan pendapatan petani kecil dengan pekerja di sektor industri inilah yang akan memperlebar kesenjangan pendapatan. Pendapatan petani kecil yang tidak sesuai dengan kualitas hasil panen dan luas lahan panennya, hal ini menjadi salah satu faktor pendukung perbedaan pendapatan.

Pada penelitian analisis kausalitas kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, terlebih dahulu setiap variabel diuji menggunakan uji akar-akar unit (*Unit Root Test*) untuk mengetahui kestasioneran data pada data *time series*. Pengujian ini menggunakan *Augmented Dickey-Fuller*, data dapat dikatakan stasioner apabila nilai t-statistik lebih besar dari *test critical value*. Hasil pengujian ini, data stasioner ketika berada pada tingkat *second difference (none)*. Data yang sudah stasioner, dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya yaitu uji kausalitas granger (*grangers causality test*).

Hasil uji kausalitas granger pada analisis kausalitas kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang menghasilkan adanya hubungan searah antara variabel. Ditunjukkan dengan nilai probabilitas F-statistik lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Hasil pengujian ini yaitu kesenjangan pendapatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pengujian pada penggunaan lag 1 menunjukkan tidak adanya hubungan kausalitas dua arah maupun searah dari masing-masing variabel. Pada penggunaan lag 2 dari variabel kesenjangan pendapatan ke variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya hubungan kausalitas searah. Pada penggunaan lag 3 dari variabel kemiskinan ke variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya hubungan kausalitas searah.

Hasil analisis kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang dengan menggunakan uji kausalitas granger (*grangers causality test*) selama rentan waktu tahun 1996-2013 dan penggunaan lag 3. Pada penggunaan lag 2 menunjukkan bahwa adanya hubungan searah antara kesenjangan

pendapatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kesenjangan pendapatan yang tidak semakin menimpang di dukung dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, hal ini akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Malang. Untuk meningkatkan pendapatan per kapita di setiap wilayah, laju pertumbuhan ekonomi harus lebih besar daripada pertumbuhan penduduk sehingga distribusi pendapatan akan merata. Pertumbuhan penduduk semakin tinggi di Kota Malang di ikuti oleh bertambahnya tingkat urbanisasi, karena keadaan geografis Kota Malang yang menjadi daya tarik. Hal ini di dukung dengan jumlah industri dan sarana pendidikan semakin banyak di Kota Malang. Besarnya kesempatan kerja untuk memperoleh upah yang lebih tinggi dibandingkan di wilayah pedesaan dengan upah yang diperoleh lebih rendah. Karena sarana dan prasarana juga tidak memadai di pedesaan, dan lahan pekerjaan yang semakin sempit. Setiap penduduk ingin meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan memiliki pendapatan yang tinggi.

Semakin banyak produk import masuk Kota Malang menyebabkan perekonomian lokal melemah, pemerintah Kota Malang meningkatkan ekonomi lokal dengan cara mengembangkan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Terdapat 83 industri yang ada di Kota Malang, mulai dari industri sedang sampai industri besar. Hal ini di dukung oleh pertumbuhan sektor industri di Kota Malang yang meningkat setiap tahunnya dan menyerap banyak tenaga kerja. Industri rumah tangga di Kota Malang tidak membutuhkan tenaga ahli, sehingga bisa menyerap penduduk berpendidikan rendah dan hanya mengandalkan keterampilan saja. Hal ini akan mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Kota Malang.

Pada tabel 4.10 terlihat jumlah perusahaan industri makanan dan minuman sebanyak 15, Kota Malang yang terkenal dengan buah apelnnya dapat diolah menjadi makanan ringan dan minuman siap saji. Banyak industri rumah tangga yang mengolah buah apel menjadi makanan ringan, ada juga tempe yang diolah menjadi kripik sebagai oleh-oleh khas dari Kota Malang dan terkenal menjadi Kota Wisata.

Wisatawan lokal maupun asing yang datang ke Kota Malang, menjadi peluang bagi industri makanan dan minuman untuk meningkatkan produksinya. Selain industri makanan dan minuman yang memiliki banyak jumlah perusahaan industri, industri furnitur yang berjumlah 10 perusahaan dengan pendapatan tertinggi dari industri lain yaitu sebesar 397.786.003 ribu rupiah. Didukung dengan sumber daya alam yang melimpah, dan jarak yang mudah dijangkau ke tempat bahan baku. Dimanfaatkan perusahaan industri furnitur mengembangkan produksinya serta meningkatnya permintaan konsumen di Kota Malang. Industri pengolahan tembakau memiliki 11 perusahaan dengan pendapatan sebesar 188.744.114 ribu rupiah. Penyerapan tenaga kerja terbesar di industri pengolahan tembakau yaitu 40,70% atau sebanyak 3.451 tenaga kerja. Sektor industri memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian Kota Malang.

Tabel 4.10 Jumlah Perusahaan dan Pendapatan Perusahaan Industri Sedang dan Industri Besar Tahun 2013

Sub Sektor Industri	Jumlah Perusahaan	Pendapatan (Ribu Rupiah)
1. Makanan dan Minuman	15	25.537.188
2. Pengolahan Tembakau	11	188.744.114
3. Tekstil dan Pakaian Jadi	14	58.893.770
4. Kulit, Barang dari Kulit & Alas Kaki	3	42.345.246
5. Kayu, anyaman & kertas, barang dari kertas & sejenisnya	3	28.457.801
6. Penerbitan, percetakan & reproduksi media rekaman	4	31.243.228
7. Kimia & barang dari kimia	0	0
8. Karet, barang dari karet & barang dari plastik	4	11.632.837
9. Barang galian bukan logam	6	8.651.185
10. Mesin, mesin listrik & peralatan kedokteran, alat ukur, peralatan navigasi, optik, jam & lonceng	5	19.380.983
11. Kendaraan bermotor, alat angkut, selain kendaraan bermotor roda 4 atau lebih	5	32.703.765
12. Furnitur & industri pengolahan lain	10	397.786.003
<b>Jumlah</b>	<b>83</b>	<b>843.376.120</b>

Sumber : BPS Kota Malang

Menurut teori pembangunan ekonomi Athur Lewis bahwa perekonomian dibagi menjadi dua yaitu perekonomian tradisional dan perekonomian industri. Perekonomian tradisional di sektor pertanian ini lebih banyak terjadi di wilayah pedesaan, banyaknya tenaga kerja di desa tidak akan mempengaruhi hasil produksi di sektor pertanian. Beberapa hambatan yang dialami petani seperti modal, cuaca dan hama pertanian sehingga upah yang diperoleh tenaga kerja berdasarkan nilai rata-rata hasil panen. Perekonomian industri yang terjadi di wilayah perkotaan, dimana sektor industri memiliki peran penting dalam perekonomian ini. Berbeda dengan perekonomian tradisional, banyaknya tenaga kerja di sektor industri akan mempengaruhi hasil produksi. Menambah jumlah tenaga kerja akan meningkatkan jumlah output yang diproduksi, sehingga industri besar ini akan menambah lapangan kerja yang dibutuhkan oleh penduduk di pedesaan.

Hal ini yang menyebabkan Kecamatan Klojen dan Kecamatan Blimbing memiliki kepadatan penduduk terbanyak di Kota Malang, karena dua wilayah ini terdapat industri besar dan industri sedang. Perekonomian Kota Malang saat ini lebih mengembangkan sektor industri daripada sektor pertanian, dengan menyerap banyak tenaga kerja. Lahan pertanian yang masih luas berada di Kecamatan Kedungkandang, dan ada beberapa penduduk bekerja sebagai petani. Hasil pertanian di Kecamatan Kedungkandang yaitu tanaman padi dan tanaman palawija. Kegiatan sektor pertanian Kota Malang masih terlihat yaitu kegiatan pertanian padi. Berkurangnya lahan pertanian berpengaruh terhadap luas panen menunjukkan keadaan yang semakin berkurang. Pada tahun 2011 luas panen yaitu 2.108 ha, pada tahun 2012 menurun hingga mencapai 2.049 dan terus menurun hingga pada tahun 2013 mencapai 2.003 ha. Beralihnya menjadi perekonomian industri ini tujuannya untuk mengurangi besarnya kesenjangan pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat Kota Malang akan tercapai.

Hasil analisis kausalitas granger kedua yaitu hubungan kausalitas searah antara kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam meningkatkan

pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya, besarnya kemiskinan suatu wilayah harus berada dibawah garis kemiskinan absolut. Pertambahan penduduk yang semakin tinggi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sehingga akan menambah angka kemiskinan suatu wilayah. Tingkat pengangguran terbuka penduduk usia kerja di Kota Malang pada tahun 2013 sebesar 7,72% mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2012 sebesar 7,68%. Meningkatnya pengangguran terbuka akan mempengaruhi angka kemiskinan dan menghambat pembangunan ekonomi di Kota Malang. Untuk mengurangi tingkat kemiskinan, dengan cara meningkatkan pendapatan per kapita dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas penduduk yang baik dimulai dari tingkat pendidikan, serta pengembangan *soft skill*. Banyaknya jumlah fasilitas pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi dengan kualitas bermutu, dapat dimanfaatkan penduduk Kota Malang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan menjadi masyarakat semakin berkualitas. Sumber daya manusia yang dihasilkan dari setiap perguruan tinggi yang ada di Kota Malang akan membuat masyarakat semakin berkualitas. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas hasil produksi dari sumber daya alam yang dimiliki Kota Malang untuk diolah, dan menciptakan lapangan kerja baru untuk menyerap lebih banyak tenaga kerja. Sehingga akan mengurangi angka kemiskinan yang ada di Kota Malang, karena adanya pendapatan yang diperoleh setiap penduduk berbeda, bagi masyarakat berpendapatan rendah hal ini menjadi salah satu faktor penghambat untuk tidak menempuh pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

Namun, untuk menentukan keberhasilan pembangunan Kota Malang dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pada tahun 2013 IPM Kota Malang sudah mencapai 78,78 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2012. Tercapainya keberhasilan pembangunan manusia di Kota Malang dengan melihat indeks pendidikan yang terus meningkat setiap tahunnya (lihat tabel 4.9), pada tahun 2012 sebesar 89,72 dan meningkat pada tahun 2013 mencapai 89,79. Berarti meningkatnya angka melek huruf terjadi di masyarakat Kota Malang. Pada tahun

2011 angka melek huruf sebesar 97,24 dan adanya peningkatan mencapai 98,38 di tahun 2013. Penurunan angka kemiskinan dengan berhasilnya pembangunan manusia dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Malang.

Tabel 4.11 Angka Melek Huruf, Rata-rata Lama Sekolah dan Indeks Pendidikan Kota Malang Tahun 2011-2013

Tahun	Angka Melek Huruf	Rata-rata lama sekolah	Indeks Pendidikan
2011	97,24	10,84	88,92
2012	98,34	10,87	89,72
2013	98,38	10,89	89,79

Sumber : BPS Kota Malang

Selain itu peralihan dari perekonomian tradisional ke perekonomian industri ini membutuhkan waktu jangka panjang. Karena tidak banyak penduduk dapat beralih dengan cepat dari sektor pertanian ke sektor industri. Menurunnya pendapatan daerah di sektor pertanian ini, berdampak buruk terhadap masyarakat pedesaan yang ada di Kota Malang. Sektor pertanian yang selama ini menjadi sumber pendapatan bagi penduduk desa yang ada di Kota Malang. Tetapi, pengembangan perekonomian lokal Kota Malang di sektor industri ini terbukti dapat mengurangi angka kemiskinan setiap tahunnya (lihat lampiran A.3). Penduduk miskin ini sebagian besar bermukim di kawasan industri yaitu Kecamatan Klojen, Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Lowokwaru di Kota Malang. Berkurangnya angka kemiskinan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi Kota Malang yang mencapai 7,30% di tahun 2013. Berkembangnya industri juga membutuhkan banyak bahan baku yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan sumber daya alam. Menurunnya sektor pertanian ini, dapat dimanfaatkan oleh para petani untuk beralih memperbaharui sumber daya alam dan tidak akan kehilangan lapangan kerja. Semakin kecil angka kemiskinan maka meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, semakin besar angka kemiskinan akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Hasil analisis kausalitas granger selanjutnya bahwa kesenjangan pendapatan tidak mempengaruhi kemiskinan, dan sebaliknya kemiskinan tidak mempengaruhi kesenjangan pendapatan. Kesenjangan pendapatan di Kota Malang ini berkurang setiap tahunnya karena di wilayah pedesaan distribusi pendapatan lebih merata dibandingkan di wilayah perkotaan. Karena kebutuhan hidup di kota lebih mahal dibandingkan di desa, penduduk desa sebagian besar penghasilan bekerja dari sektor pertanian. Sedangkan pendapatan yang diterima penduduk kota berasal dari sektor industri, sektor perdagangan, sektor jasa, sektor keuangan dan sektor transportasi. Hal ini yang akan membedakan pendapatan yang diperoleh penduduk di kota berbeda-beda dan menimbulkan ketidakmerataan distribusi pendapatan.

Kemiskinan yang ada di Kota Malang ini dipengaruhi oleh besarnya jumlah pengangguran, kebutuhan hidup yang semakin mahal, dan tingkat kesehatan penduduk Kota Malang. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2013 sebanyak 33,25% penduduk pengeluarannya lebih dari Rp 2.500.000 per kapita sebulan, sebanyak 31,60% penduduk pengeluarannya berada sekitar Rp 300.000 – Rp 499.999 per kapita sebulan. Dan sebanyak 2,45% penduduk pengeluarannya sekitar Rp 200.000 – Rp 299.999 per kapita sebulan. Rata-rata total pengeluaran penduduk sebesar Rp 963.163 per kapita sebulan. Dari total pengeluaran 41,31% digunakan untuk pengeluaran makanan dan 58,69% untuk pengeluaran non makanan. Dari total pengeluaran makanan 37% untuk pengeluaran makanan dan minuman jadi. Pengeluaran tersebut merupakan pengeluaran terbesar pada kelompok makanan. Sedangkan 42% untuk kelompok non makanan pengeluaran digunakan untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga (BPS Kota Malang). Jadi kemiskinan di Kota Malang tidak mendapat pengaruh dari besarnya kesenjangan pendapatan yang terjadi. Semakin kecil angka kemiskinan maka terjadinya pembangunan ekonomi semakin pesat di Kota Malang. Pertumbuhan ekonomi Kota Malang tidak berpengaruh terhadap angka kesenjangan pendapatan dan angka kemiskinan.

Sembilan sektor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi untuk mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi Kota Malang.

Keberhasilan pemerintah Kota Malang dalam pembangunan ekonomi bisa dilihat dari meningkatnya PDRB, distribusi pendapatan semakin merata, meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi, menurunnya jumlah tingkat pengangguran, dan semakin kecil angka kemiskinan. Selain itu, Kota Malang menjadi kota terpadat di wilayah eks karesidenan Malang, hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah industri dan banyak berdirinya sarana pendidikan sampai perguruan tinggi berkualitas yang menjadi daya tarik penduduk daerah lain untuk melakukan urbanisasi ke Kota Malang. Terdapat tiga sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu sektor perdagangan, sektor industri dan sektor jasa. Ketiga sektor ini mampu menyerap banyak tenaga kerja dari wilayah Kota Malang sendiri maupun penduduk pendatang. Dari sektor industri ini, sub sektor industri makanan dan minuman yang menjadi kontribusi terbesar terhadap perekonomian.

Sektor industri ini dapat dijadikan sebagai potensi ekonomi Kota Malang, karena sebagian besar industri yang tersebar yaitu industri berskala sedang dan industri berskala kecil membutuhkan pelatihan *marketing strategy* serta di sektor perdagangan mengalami hal yang sama. Berbeda dari kedua sektor tersebut, sektor jasa di Kota Malang dilakukan oleh pihak swasta ini permintaan pasar masih rendah. Sektor industri dan sektor perdagangan di Kota Malang yang selama ini berkembang pesat dan menjadi kontribusi terbesar bagi perekonomian, karena adanya faktor penunjang yaitu wilayah distribusi yang strategis, dekat dengan pasar, dekat dengan infrastruktur pendidikan serta sumber daya alam yang melimpah. Berkembangnya sektor jasa di Kota Malang karena ditunjang dengan banyak infrastruktur pendidikan dan wilayah distribusi yang strategis. Pertumbuhan ekonomi Kota Malang tidak memiliki pengaruh besar terhadap angka kesenjangan pendapatan dan angka kemiskinan. Hal ini dibuktikan dengan hasil kausalitas granger (lihat tabel 4.7).

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan masing-masing sektor di Kota Malang maka dapat diambil berbagai kesimpulan antara lain:

1. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif menggunakan Indeks Williamson disimpulkan bahwa rata-rata angka Indeks Williamson di Kota Malang selama rentan waktu tahun 1996-2013 sebesar 0,05 yang mendekati nol berarti distribusi pendapatan semakin merata. Terdapat dua kecamatan yang mengalami ketidakmerataan distribusi pendapatan yaitu Kecamatan Klojen dan Kecamatan Blimbing.
2. Hasil analisis uji kausalitas granger (*granger causality test*) antara kesenjangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang terdapat hubungan kausalitas searah. Sehingga besarnya kesenjangan pendapatan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kota Malang. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi besarnya kesenjangan pendapatan di Kota Malang. Distribusi pendapatan yang merata didukung dengan semakin berkembangnya sektor industri dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Malang.
3. Hasil analisis uji kausalitas granger (*granger causality test*) antara kesenjangan pendapatan dengan kemiskinan di Kota Malang tidak terdapat hubungan kausalitas atau tidak mempengaruhi satu sama lain. Besarnya kesenjangan pendapatan tidak mempengaruhi besarnya kemiskinan di Kota Malang. Dan sebaliknya besarnya kemiskinan tidak mempengaruhi besarnya kesenjangan pendapatan.
4. Hasil analisis uji kausalitas granger (*granger causality test*) antara kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang terdapat hubungan kausalitas searah. Besarnya kemiskinan akan mempengaruhi besarnya pertumbuhan ekonomi di Kota Malang. Namun, besarnya pertumbuhan ekonomi tidak akan

mempengaruhi besarnya kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat setiap tahunnya mendapat kontribusi besar dari sektor perdagangan, sektor industri dan sektor jasa. Dari sembilan sektor, sektor pertanian yang mengalami penurunan dengan semakin sempitnya lahan pertanian di Kota Malang. Hal ini dikarenakan peralihan dari perekonomian tradisional menjadi perekonomian industri. Semakin pesatnya pembangunan industri di ikuti dengan meningkatnya pembangunan manusia di Kota Malang.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian mengenai hubungan kausalitas kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Meningkatkan pendapatan per kapita untuk memperkecil angka kesenjangan pendapatan terutama di Kecamatan Klojen dan Kecamatan Blimbing Kota Malang yang menjadi kawasan industri.
2. Memperkecil angka kemiskinan dengan meningkatkan pembangunan manusia terutama di bidang pendidikan dan kesehatan serta mengurangi pembangunan perumahan karena lahan pertanian yang mulai sempit agar para petani dapat meningkatkan hasil panen.
3. Peningkatan pada sembilan sektor untuk memberikan banyak kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi, dengan memperkecil angka kesenjangan pendapatan, angka kemiskinan dan angka pengangguran agar tercapainya pembangunan ekonomi Kota Malang.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Aula Hafidh. 2011. *Analisis Hubungan Pengeluaran Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Menggunakan Pendekatan Kausalitas Granger*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Vol.8(2). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anggraini, Nita. 2012. *Hubungan Kausalitas Dari Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Arsyad, Lincolyn. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.
- \_\_\_\_\_, Lincolyn. 1992. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.
- \_\_\_\_\_, Lincolyn. 2010. *Ekonomi Pembangunan, Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.
- Aryanto, Rudi. 2011. *Analisis Kemandirian Keuangan Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Sumatera Selatan*. Skripsi. Palembang: IAIN Raden Fatah.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2014. *Kajian Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Kota Malang*. Malang.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Jumlah Penduduk Miskin, Kota Malang*. Malang.
- \_\_\_\_\_. 2013. *PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan, Kota Malang*. Malang.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Kota Malang Dalam Angka*. Malang.
- Danuargo, Kukuh P. 2014. *Analisis Disparitas Pendapatan Kabupaten dan Kota Di Provinsi Jawa Timur*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Desi, Anastasia N.C, dan Andreas Sukamto. 2014. *Kausalitas Antara Tingkat Pendidikan Perempuan Dan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1995-2012*. Jurnal Ekonomi. Program

- Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Dewangga, Linggar P. 2011. *Analisis Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah Periode 2000-2007*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Febriana, Enny. 2010. *Strategi untuk Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani Miskin di Perdesaan: Studi Kasus dalam Rumah Tangga Petani Miskin di Desa Cisaat Kecamatan Cicurung Kabupaten Sukabumi*. Universitas Indonesia.
- Fields, Gary S. 1990. *Income Distribution and Economic Growth*. Dalam Gustav Ranis dan T.Paul Schultz (eds.). *The State of Development Economics: Progress and Perspectives*, Basil Blackwell. Oxford.
- Ganis, Annisa Damarjati. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Pendapatan Di Propinsi Jawa Tengah*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Gudono. 2006. *Analisis Arah Kausalitas (Causal Ordering)*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia vol.21(1). Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Gujarati, N. Damodar. 2004. *Basic Econometrics fourth edition*. McGraw-Hill.
- \_\_\_\_\_, N. Damodar. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi Kelima*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jhingan, M.L. 1994. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Karolina, Lesta Sebayang. 2008. *Keterkaitan Desentralisasi Fiskal Sebagai Political Process Dengan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan

- Kebijakan Vol.1(2) hal 63-69. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Kranti, Perdana Rizki. 2012. *Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Pengangguran*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.1(1). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BP STIE YKPN.
- Kusreni, Sri. 2013. *Analisis Hubungan Kausalitas Antara Investasi Dan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Maluku Tahun 2002-2011*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.23(2) hal 122-134. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Mahyudi, Akhmad. 2004. *Ekonomi Pembangunan Dan Analisis Data Empiris*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Maisaroh, Siti. 2008. *Peningkatan Produksi Kerajinan Sebagai Upaya Mengentaskan Kemiskinan*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Vol.1(2) hal 70-82. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Manik, Rikwan E.S. dan Paidi Hidayat. 2010. *Analisis Kausalitas Antara Pengeluaran Pemerintah Dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara*. Jurnal Keuangan & Bisnis Vol.2(1). Dosen Departemen Ekonomi Pembangunan FE USU.
- Meier, Gerald M. 1995. *Leading Issues in Economic Development*, edisi ke-6. Oxford University Press. New York. Bab I.B.
- Mubyarto. 1995. *Ekonomi dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Prishardoyo, Bambang. 2008. *Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten pati Tahun 2002-2005*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Vol.1(2) hal 1-8. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

- Rosadi, Dedi. 2012. *Ekonometrika & Analisis Runtun Waktu Terapan Dengan Eviews: Aplikasi untuk Bidang Ekonomi, Bisnis dan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sharp, Ansel M., Charles A. Register, dan Paul W. Cerimes. 1996. *Economics of Social Issues*, edisi ke-12. Richard D. Irwin. Chicago. Bab 7.
- Sjafrizal. 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Prisma, No.3, Tahun XXVI: 27-38. Jakarta: LP3ES.
- Soebagiyo, Daryono. 2007. *Kausalitas Granger PDRB Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Dati I Jawa Tengah*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.8(2) hal. 177-192. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Syateri, Heppi Yana. 2005. *Disparitas Antar Daerah Kabupaten/Kota dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Provinsi Bengkulu Tahun 1983-2003*. Unpublished Tesis S2 MPKP Fakultas UI. Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia, Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ke Tiga*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, Joko. 2010. *Analisis Hubungan Kausalitas Antara Korupsi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Kemiskinan: Suatu Studi Lintas Negara*. Buletin Ekonomi Vol.8(2) hal 70-170. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.

Lampiran A.1 PDRB Atas Harga Konstan Di Kota Malang Tahun 1996-2013 (juta rupiah)

No.	Sektor	1996	1997	1998	1999	2000	2001
1.	Pertanian	14.913,32	14.270,72	13.208,75	13.522,30	13.250,54	14.108,19
2.	Pertambangan dan penggalian	2.638,74	2.665,13	2.536,12	2.495,80	2.606,54	2.649,89
3.	Industri pengolahan	736.956,00	782.421,18	803.197,18	861.004,92	909.070,90	914.800,94
4.	Listrik, gas dan air bersih	18.949,52	19.183,43	19.296,42	19.979,95	20.545,68	21.141,19
5.	Bangunan	129.292,96	131.924,25	64.629,26	55.109,37	20.977,08	53.438,60
6.	Perdagangan, hotel dan restoran	764.733,83	800.921,63	686.717,73	696.288,24	722.188,61	734.724,30
7.	Angkutan dan komunikasi	251.031,12	269.096,37	240.609,96	243.142,47	245.877,46	216.194,79
8.	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	186.564,96	195.842,32	166.919,90	165.165,33	159.640,58	168.365,12
9.	Jasa-jasa	321.781,08	330.992,48	333.764,10	338.791,26	348.552,51	359.616,35
	<b>PDRB</b>	<b>2.426.861,53</b>	<b>2.547.316,51</b>	<b>2.330.879,41</b>	<b>2.395.499,64</b>	<b>2.442.709,90</b>	<b>2.485.039,37</b>

Sumber : BPS Kota Malang

Lanjutan

PDRB Atas Harga Konstan Di Kota Malang Tahun 1996-2013 (juta rupiah)

No.	Sektor	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1.	Pertanian	13.458,45	13.507,70	13.723,83	47.037,90	59.757,10	58.956,54
2.	Pertambangan dan penggalian	2.648,34	2.716,29	2.753,50	7.006,05	7.025,67	7.000,50
3.	Industri pengolahan	942.694,63	978.902,24	1.025.889,55	2.854.358,43	3.675.099,45	3.873.930,39
4.	Listrik, gas dan air bersih	21.201,61	21.999,93	23.241,98	43.008,74	44.414,85	45.986,86
5.	Bangunan	58.687,00	60.787,99	63.055,39	234.018,83	249.534,28	265.209,93
6.	Perdagangan, hotel dan restoran	752.472,69	791.702,15	851.353,59	2.633.485,96	3.934.739,25	4.197.672,09
7.	Angkutan dan komunikasi	223.610,34	229.232,53	244.018,03	605.030,90	500.202,82	520.259,93
8.	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	176.038,99	182.763,83	195.411,09	689.285,71	907.762,28	972.430,91
9.	Jasa-jasa	376.956,77	391.764,39	406.704,33	925.718,07	1.360.531,76	1.439.322,48
	PDRB	2.567.804,83	2.673.377,07	2.826.151,29	8.065.950,58	10.739.067,46	11.380.769,63

Sumber : BPS Kota Malang

Lanjutan

PDRB Atas Harga Konstan Di Kota Malang Tahun 1996-2013 (juta rupiah)

No.	Sektor	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1.	Pertanian	56.158,91	56.158,91	55.625,28	52.982,13	52.161,16	51.933,28
2.	Pertambangan dan penggalian	6.380,72	6.380,72	6.171,43	6.041,83	5.896,22	5.684,55
3.	Industri pengolahan	4.083.960,28	4.083.960,28	4.254.693,26	4.521.178,77	4.809.913,23	5.057.287,14
4.	Listrik, gas dan air bersih	49.966,29	226.610,82	238.622,25	253.344,93	273.698,30	285.191,21
5.	Bangunan	332.272,21	332.272,21	374.935,96	406.693,04	443.498,76	484.070,03
6.	Perdagangan, hotel dan restoran	4.853.584,61	5.310.305,69	5.721.906,62	6.191.342,82	6.764.892,36	7.389.960,00
7.	Angkutan dan komunikasi	609.618,47	430.545,59	460.113,26	492.812,03	531.807,80	575.756,07
8.	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	1.121.062,06	1.014.463,01	1.076.000,18	1.147.143,50	1.227.667,56	1.311.652,31
9.	Jasa-jasa	1.599.114,34	1.758.219,63	1.856.556,91	1.966.921,35	2.067.445,18	2.195.916,22
	PDRB	12.712.117,88	13.218.916,86	14.044.625,15	15.038.460,41	16.176.980,57	17.357.450,81

Sumber : BPS Kota Malang

Lampiran A.2 Jumlah Penduduk Per Kecamatan Di Kota Malang Tahun 1996-2013 (jiwa)

Tahun	Jumlah Penduduk Per Kecamatan					Total Penduduk
	Kedungkandang	Klojen	Blimbing	Lowokwaru	Sukun	
1996	131.600	145.415	151.753	138.612	151.223	718.603
1997	133.431	134.426	153.562	140.354	152.713	714.486
1998	135.838	122.451	153.802	142.929	155.566	710.586
1999	138.022	121.979	155.315	145.710	158.778	719.804
2000	150.262	117.500	158.556	168.570	162.094	756.982
2001	144.467	165.144	121.967	160.668	151.262	743.508
2002	158.849	112.790	161.077	175.559	164.367	772.642
2003	163.326	110.506	162.352	179.162	165.517	780.863
2004	167.930	108.268	163.637	182.839	166.675	789.349
2005	172.663	106.075	164.933	186.592	167.841	798.104
2006	177.530	169.017	103.928	166.239	190.422	807.136
2007	156.963	125.186	171.225	168.994	179.599	801.967
2008	182.534	170.201	101.823	167.555	194.331	816.444
2009	150.262	162.094	117.500	158.556	168.570	756.982
2010	186.070	193.203	114.441	185.578	160.825	840.117
2011	201.922	203.315	119.656	198.684	170.765	894.342
2012	174.477	181.513	105.907	172.333	186.013	820.243
2013	182.342	135.297	183.456	180.375	191.735	873.205

Sumber : BPS Kota Malang

Lampiran A.3 Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Malang Tahun 1996-2013 (jiwa)

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin
1996	25.400
1997	39.606
1998	61.758
1999	96.300
2000	101.073
2001	111.340
2002	110.033
2003	55.516
2004	50.720
2005	37.009
2006	31.276
2007	31.191
2008	40.602
2009	44.370
2010	48.400
2011	45.400
2012	43.100
2013	43.500

Sumber : BPS Kota Malang

Lampiran B.1 Kepadatan Penduduk Per Kecamatan Di Kota Malang Tahun 1996-2013 (jiwa/km<sup>2</sup>)

Tahun	Kepadatan Penduduk Per Kecamatan					Total Kepadatan Penduduk
	Kedungkandang	Klojen	Blimbing	Lowokwaru	Sukun	
1996	3.299	16.468	8.540	6.133	7.211	6.529
1997	3.345	15.224	8.642	6.210	7.282	6.492
1998	3.405	13.868	8.655	6.324	7.419	6.456
1999	3.460	13.814	8.740	6.447	7.572	6.540
2000	3.767	13.307	8.923	7.459	7.730	6.878
2001	3.622	18.703	6.864	7.109	7.213	6.755
2002	3.982	12.773	9.065	7.768	7.838	7.020
2003	4.094	12.515	9.136	7.928	7.893	7.095
2004	4.210	12.261	9.209	8.090	7.948	7.172
2005	4.328	12.013	9.282	8.256	8.004	7.252
2006	4.450	19.141	5.849	7.356	9.081	7.334
2007	3.935	14.177	9.636	7.478	8.565	7.287
2008	4.576	19.275	5.730	7.414	9.267	7.418
2009	3.767	18.357	6.612	7.016	8.039	6.878
2010	4.665	21.880	6.440	8.211	7.669	7.633
2011	5.062	23.025	6.734	8.791	8.143	8.126
2012	4.374	20.556	5.960	7.625	8.870	7.453
2013	4.571	15.322	10.324	7.981	9.143	7.934

Sumber : BPS Kota Malang, data diolah

Lampiran B.2 Pendapatan Per Kapita Kota dan Kecamatan Di Kota Malang Tahun 1996-2013 (juta rupiah)

Tahun	Pendapatan Per Kapita Kota	Pendapatan Per Kapita Kecamatan				
		Kedungkandang	Klojen	Blimbing	Lowokwaru	Sukun
1996	3,38	3,69	3,34	3,20	3,50	3,21
1997	3,57	3,82	3,79	3,32	3,63	3,34
1998	3,28	3,43	3,81	3,03	3,26	3,00
1999	3,33	3,47	3,93	3,08	3,29	3,02
2000	3,23	3,25	4,16	3,08	2,90	3,01
2001	3,34	3,44	3,01	4,07	3,09	3,29
2002	3,32	3,23	4,55	3,19	2,93	3,12
2003	3,42	3,27	4,84	3,29	2,98	3,23
2004	3,58	3,37	5,22	3,45	3,09	3,39
2005	10,11	9,34	15,21	9,78	8,65	9,61
2006	13,31	12,10	12,71	20,67	12,92	11,28
2007	14,19	14,50	18,18	13,29	13,47	12,67
2008	15,57	13,93	14,94	24,97	15,17	13,08
2009	17,46	17,59	16,31	22,50	16,67	15,68
2010	16,72	15,10	14,54	24,54	15,14	17,47
2011	16,82	14,90	14,79	25,14	15,14	17,61
2012	19,72	18,54	17,82	30,55	18,77	17,39
2013	19,88	19,04	25,66	18,92	19,25	18,11

Sumber : BPS Kota Malang

Lampiran B.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Malang Tahun 1996-2013

Tahun	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
1996	8,72
1997	4,96
1998	-8,50
1999	2,77
2000	1,97
2001	1,73
2002	3,33
2003	4,11
2004	5,71
2005	185,40
2006	33,14
2007	5,98
2008	11,70
2009	3,99
2010	6,25
2011	7,08
2012	7,57
2013	7,30

Sumber : BPS Kota Malang, data diolah

Lampiran C.1 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 1996

No.	Kecamatan	Pendapatan Per Kapita	Pendapatan Per Kapita Kota	Jumlah Penduduk	Total Penduduk						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	$V_w$
		1	2	3	4	1-2	$6=5^2$	$7=3/4$	$8=6 \times 7$	$9= 8$	$V_w=9/2$
1.	Kedungkandang	3,69	3,38	131.600	718.603	0,31	0,10	0,18	0,02	0,14	0,04
2.	Klojen	3,34	3,38	145.415	718.603	-0,04	0,00	0,20	0,00	0,02	0,01
3.	Blimbing	3,20	3,38	151.753	718.603	-0,18	0,03	0,21	0,01	0,08	0,02
4.	Lowokwaru	3,51	3,38	138.612	718.603	0,13	0,02	0,19	0,00	0,06	0,02
5.	Sukun	3,21	3,38	151.223	718.603	-0,17	0,03	0,21	0,01	0,08	0,02

Sumber : Analisis data

Lampiran C.2 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 1997

No.	Kecamatan	Pendapatan Per Kapita	Pendapatan Per Kapita Kota	Jumlah Penduduk	Total Penduduk						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	$V_w$
		1	2	3	4	1-2	$6=5^2$	$7=3/4$	$8=6 \times 7$	$9= 8$	$V_w=9/2$
1.	Kedungkandang	3,82	3,57	133.431	714.486	0,25	0,06	0,19	0,01	0,11	0,03
2.	Klojen	3,79	3,57	134.426	714.486	0,22	0,05	0,19	0,01	0,09	0,03
3.	Blimbing	3,32	3,57	153.562	714.486	-0,25	0,06	0,21	0,01	0,11	0,03
4.	Lowokwaru	3,63	3,57	140.354	714.486	0,06	0,00	0,20	0,00	0,03	0,01
5.	Sukun	3,34	3,57	152.713	714.486	-0,23	0,05	0,21	0,01	0,10	0,03

Sumber : Analisis data

Lampiran C.3 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 1998

No.	Kecamatan	Pendapatan Per Kapita	Pendapatan Per Kapita Kota	Jumlah Penduduk	Total Penduduk						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	$V_w$
		1	2	3	4	1-2	$6=5^2$	$7=3/4$	$8=6x7$	$9= 8$	$V_w=9/2$
1.	Kedungkandang	3,43	3,28	135.838	710.586	0,15	0,02	0,19	0,00	0,07	0,02
2.	Klojen	3,81	3,28	122.451	710.586	0,53	0,28	0,17	0,05	0,22	0,07
3.	Blimbing	3,03	3,28	153.802	710.586	-0,25	0,06	0,22	0,01	0,12	0,04
4.	Lowokwaru	3,26	3,28	142.929	710.586	-0,02	0,00	0,20	0,00	0,01	0,00
5.	Sukun	3,00	3,28	155.566	710.586	-0,28	0,08	0,22	0,02	0,13	0,04

Sumber : Analisis data

Lampiran C.4 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 1999

No.	Kecamatan	Pendapatan Per Kapita	Pendapatan Per Kapita Kota	Jumlah Penduduk	Total Penduduk						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	$V_w$
		1	2	3	4	1-2	$6=5^2$	$7=3/4$	$8=6x7$	$9= 8$	$V_w=9/2$
1.	Kedungkandang	3,47	3,33	138.022	719.804	0,14	0,02	0,19	0,00	0,06	0,02
2.	Klojen	3,93	3,33	121.979	719.804	0,60	0,36	0,17	0,06	0,25	0,07
3.	Blimbing	3,08	3,33	155.315	719.804	-0,25	0,06	0,22	0,01	0,12	0,03
4.	Lowokwaru	3,29	3,33	145.710	719.804	-0,04	0,00	0,20	0,00	0,02	0,01
5.	Sukun	3,02	3,33	158.778	719.804	-0,31	0,10	0,22	0,02	0,15	0,04

Sumber : Analisis data

Lampiran C.5 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2000

No.	Kecamatan	Pendapatan Per Kapita	Pendapatan Per Kapita Kota	Jumlah Penduduk	Total Penduduk						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	$V_w$
		1	2	3	4	1-2	$6=5^2$	$7=3/4$	$8=6 \times 7$	$9= 8$	$V_w=9/2$
1.	Kedungkandang	3,25	3,23	150.262	756.982	0,02	0,00	0,20	0,00	0,01	0,00
2.	Klojen	4,16	3,23	117.500	756.982	0,93	0,86	0,16	0,13	0,37	0,11
3.	Blimbing	3,08	3,23	158.556	756.982	-0,15	0,02	0,21	0,00	0,07	0,02
4.	Lowokwaru	2,90	3,23	168.570	756.982	-0,33	0,11	0,22	0,02	0,16	0,05
5.	Sukun	3,01	3,23	162.094	756.982	-0,22	0,05	0,21	0,01	0,10	0,03

Sumber : Analisis data

Lampiran C.6 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2001

No.	Kecamatan	Pendapatan Per Kapita	Pendapatan Per Kapita Kota	Jumlah Penduduk	Total Penduduk						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	$V_w$
		1	2	3	4	1-2	$6=5^2$	$7=3/4$	$8=6 \times 7$	$9= 8$	$V_w=9/2$
1.	Kedungkandang	3,44	3,34	144.467	743.508	0,10	0,01	0,19	0,00	0,04	0,01
2.	Klojen	3,01	3,34	165.144	743.508	-0,33	0,11	0,22	0,02	0,16	0,05
3.	Blimbing	4,07	3,34	121.967	743.508	0,73	0,53	0,16	0,09	0,30	0,09
4.	Lowokwaru	3,09	3,34	160.668	743.508	-0,25	0,06	0,22	0,01	0,12	0,03
5.	Sukun	3,29	3,34	151.262	743.508	-0,05	0,00	0,20	0,00	0,02	0,01

Sumber : Analisis data

Lampiran C.7 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2002

No.	Kecamatan	Pendapatan Per Kapita	Pendapatan Per Kapita Kota	Jumlah Penduduk	Total Penduduk						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	$V_w$
		1	2	3	4	1-2	$6=5^2$	$7=3/4$	$8=6 \times 7$	$9= 8$	$V_w=9/2$
1.	Kedungkandang	3,23	3,32	158.849	772.642	-0,09	0,01	0,21	0,00	0,04	0,01
2.	Klojen	4,55	3,32	112.790	772.642	1,23	1,51	0,15	0,22	0,47	0,14
3.	Blimbing	3,19	3,32	161.077	772.642	-0,13	0,02	0,21	0,00	0,06	0,02
4.	Lowokwaru	2,93	3,32	175.559	772.642	-0,39	0,15	0,23	0,03	0,19	0,06
5.	Sukun	3,12	3,32	164.367	772.642	-0,20	0,04	0,21	0,01	0,09	0,03

Sumber : Analisis data

Lampiran C.8 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2003

No.	Kecamatan	Pendapatan Per Kapita	Pendapatan Per Kapita Kota	Jumlah Penduduk	Total Penduduk						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	$V_w$
		1	2	3	4	1-2	$6=5^2$	$7=3/4$	$8=6 \times 7$	$9= 8$	$V_w=9/2$
1.	Kedungkandang	3,27	3,42	163.326	780.863	-0,15	0,02	0,21	0,00	0,07	0,02
2.	Klojen	4,84	3,42	110.506	780.863	1,42	2,02	0,14	0,29	0,53	0,16
3.	Blimbing	3,29	3,42	162.352	780.863	-0,13	0,02	0,21	0,00	0,06	0,02
4.	Lowokwaru	2,98	3,42	179.162	780.863	-0,44	0,19	0,23	0,04	0,21	0,06
5.	Sukun	3,23	3,42	165.517	780.863	-0,19	0,04	0,21	0,01	0,09	0,03

Sumber : Analisis data

Lampiran C.9 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2004

No.	Kecamatan	Pendapatan Per Kapita	Pendapatan Per Kapita Kota	Jumlah Penduduk	Total Penduduk						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	$V_w$
		1	2	3	4	1-2	$6=5^2$	$7=3/4$	$8=6x7$	$9= 8$	$V_w=9/2$
1.	Kedungkandang	3,37	3,58	167.930	789.349	-0,21	0,04	0,21	0,01	0,10	0,03
2.	Klojen	5,22	3,58	108.268	789.349	1,64	2,69	0,14	0,37	0,61	0,17
3.	Blimbing	3,45	3,58	163.637	789.349	-0,13	0,02	0,21	0,00	0,06	0,02
4.	Lowokwaru	3,09	3,58	182.839	789.349	-0,49	0,24	0,23	0,06	0,24	0,07
5.	Sukun	3,39	3,58	166.675	789.349	-0,19	0,04	0,21	0,01	0,09	0,02

Sumber : Analisis data

Lampiran C.10 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2005

No.	Kecamatan	Pendapatan Per Kapita	Pendapatan Per Kapita Kota	Jumlah Penduduk	Total Penduduk						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	$V_w$
		1	2	3	4	1-2	$6=5^2$	$7=3/4$	$8=6x7$	$9= 8$	$V_w=9/2$
1.	Kedungkandang	9,34	10,11	172.663	798.104	-0,77	0,59	0,22	0,1283	0,36	0,04
2.	Klojen	15,21	10,11	106.075	798.104	5,10	26,01	0,13	3,4570	1,86	0,18
3.	Blimbing	9,78	10,11	164.933	798.104	-0,33	0,11	0,21	0,0225	0,15	0,01
4.	Lowokwaru	8,65	10,11	186.592	798.104	-1,46	2,13	0,23	0,4984	0,71	0,07
5.	Sukun	9,61	10,11	167.841	798.104	-0,50	0,25	0,21	0,0526	0,23	0,02

Sumber : Analisis data

Lampiran C.11 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2006

No.	Kecamatan	Pendapatan Per Kapita	Pendapatan Per Kapita Kota	Jumlah Penduduk	Total Penduduk						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	$V_w$
		1	2	3	4	1-2	$6=5^2$	$7=3/4$	$8=6 \times 7$	$9= 8$	$V_w=9/2$
1.	Kedungkandang	12,10	13,31	177.530	807.136	-1,21	1,46	0,22	0,3220	0,57	0,04
2.	Klojen	12,71	13,31	169.017	807.136	-0,60	0,36	0,21	0,0754	0,27	0,02
3.	Blimbing	20,67	13,31	103.928	807.136	7,36	54,17	0,13	6,9750	2,64	0,20
4.	Lowokwaru	12,92	13,31	166.239	807.136	-0,39	0,15	0,21	0,0313	0,18	0,01
5.	Sukun	11,28	13,31	190.422	807.136	-2,03	4,12	0,24	0,9722	0,99	0,07

Sumber : Analisis data

Lampiran C.12 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2007

No.	Kecamatan	Pendapatan Per Kapita	Pendapatan Per Kapita Kota	Jumlah Penduduk	Total Penduduk						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	$V_w$
		1	2	3	4	1-2	$6=5^2$	$7=3/4$	$8=6 \times 7$	$9= 8$	$V_w=9/2$
1.	Kedungkandang	14,50	14,19	156.963	801.967	0,31	0,10	0,20	0,02	0,14	0,01
2.	Klojen	18,18	14,19	125.186	801.967	3,99	15,92	0,16	2,49	1,58	0,11
3.	Blimbing	13,29	14,19	171.225	801.967	-0,90	0,81	0,21	0,17	0,42	0,03
4.	Lowokwaru	13,47	14,19	168.994	801.967	-0,72	0,52	0,21	0,11	0,33	0,02
5.	Sukun	12,67	14,19	179.599	801.967	-1,52	2,31	0,22	0,52	0,72	0,05

Sumber : Analisis data

Lampiran C.13 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2008

No.	Kecamatan	Pendapatan Per Kapita	Pendapatan Per Kapita Kota	Jumlah Penduduk	Total Penduduk						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	$V_w$
		1	2	3	4	1-2	$6=5^2$	$7=3/4$	$8=6 \times 7$	$9= 8$	$V_w=9/2$
1.	Kedungkandang	13,93	15,57	182.534	816.444	-1,64	2,69	0,22	0,60	0,77	0,05
2.	Klojen	14,94	15,57	170.201	816.444	-0,63	0,40	0,21	0,08	0,28	0,02
3.	Blimbing	24,97	15,57	101.823	816.444	9,40	88,36	0,12	11,02	3,32	0,21
4.	Lowokwaru	15,17	15,57	167.555	816.444	-0,40	0,16	0,21	0,03	0,17	0,01
5.	Sukun	13,08	15,57	194.331	816.444	-2,49	6,20	0,24	1,48	1,22	0,08

Sumber : Analisis data

Lampiran C.14 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2009

No.	Kecamatan	Pendapatan Per Kapita	Pendapatan Per Kapita Kota	Jumlah Penduduk	Total Penduduk						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	$V_w$
		1	2	3	4	1-2	$6=5^2$	$7=3/4$	$8=6 \times 7$	$9= 8$	$V_w=9/2$
1.	Kedungkandang	17,59	17,46	150.262	756.982	0,13	0,02	0,20	0,0034	0,06	0,00
2.	Klojen	16,31	17,46	162.094	756.982	-1,15	1,32	0,21	0,2832	0,53	0,03
3.	Blimbing	22,50	17,46	117.500	756.982	5,04	25,40	0,16	3,9429	1,99	0,11
4.	Lowokwaru	16,67	17,46	158.556	756.982	-0,79	0,62	0,21	0,1307	0,36	0,02
5.	Sukun	15,68	17,46	168.570	756.982	-1,78	3,17	0,22	0,7056	0,84	0,05

Sumber : Analisis data

Lampiran C.15 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2010

No.	Kecamatan	Pendapatan Per Kapita	Pendapatan Per Kapita Kota	Jumlah Penduduk	Total Penduduk						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	$V_w$
		1	2	3	4	1-2	$6=5^2$	$7=3/4$	$8=6 \times 7$	$9= 8$	$V_w=9/2$
1.	Kedungkandang	15,10	16,72	186.070	840.117	-1,62	2,62	0,22	0,58	0,76	0,05
2.	Klojen	14,54	16,72	193.203	840.117	-2,18	4,75	0,23	1,09	1,04	0,06
3.	Blimbing	24,54	16,72	114.441	840.117	7,82	61,15	0,14	8,33	2,89	0,17
4.	Lowokwaru	15,14	16,72	185.578	840.117	-1,58	2,50	0,22	0,55	0,74	0,04
5.	Sukun	17,47	16,72	160.825	840.117	0,75	0,56	0,19	0,11	0,33	0,02

Sumber : Analisis data

Lampiran C.16 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2011

No.	Kecamatan	Pendapatan Per Kapita	Pendapatan Per Kapita Kota	Jumlah Penduduk	Total Penduduk						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	$V_w$
		1	2	3	4	1-2	$6=5^2$	$7=3/4$	$8=6 \times 7$	$9= 8$	$V_w=9/2$
1.	Kedungkandang	14,90	16,82	201.922	894.342	-1,92	3,69	0,23	0,83	0,91	0,05
2.	Klojen	14,79	16,82	203.315	894.342	-2,03	4,12	0,23	0,94	0,97	0,06
3.	Blimbing	25,14	16,82	119.656	894.342	8,32	69,22	0,13	9,26	3,04	0,18
4.	Lowokwaru	15,14	16,82	198.684	894.342	-1,68	2,82	0,22	0,63	0,79	0,05
5.	Sukun	17,61	16,82	170.765	894.342	0,79	0,62	0,19	0,12	0,35	0,02

Sumber : Analisis data

Lampiran C.17 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2012

No.	Kecamatan	Pendapatan Per Kapita	Pendapatan Per Kapita Kota	Jumlah Penduduk	Total Penduduk						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	$V_w$
		1	2	3	4	1-2	$6=5^2$	$7=3/4$	$8=6 \times 7$	$9= 8$	$V_w=9/2$
1.	Kedungkandang	18,54	19,72	174.477	820.243	-1,18	1,39	0,21	0,30	0,55	0,03
2.	Klojen	17,82	19,72	181.513	820.243	-1,90	3,61	0,22	0,80	0,89	0,05
3.	Blimbing	30,55	19,72	105.907	820.243	10,83	117,29	0,13	15,14	3,89	0,20
4.	Lowokwaru	18,77	19,72	172.333	820.243	-0,95	0,90	0,21	0,19	0,44	0,02
5.	Sukun	17,39	19,72	186.013	820.243	-2,33	5,43	0,23	1,23	1,11	0,06

Sumber : Analisis data

Lampiran C.18 Hasil Analisis Indeks Williamson Kecamatan Di Kota Malang Tahun 2013

No.	Kecamatan	Pendapatan Per Kapita	Pendapatan Per Kapita Kota	Jumlah Penduduk	Total Penduduk						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	$V_w$
		1	2	3	4	1-2	$6=5^2$	$7=3/4$	$8=6 \times 7$	$9= 8$	$V_w=9/2$
1.	Kedungkandang	19,04	19,88	182.342	873.205	-0,84	0,71	0,21	0,15	0,39	0,02
2.	Klojen	25,66	19,88	135.297	873.205	5,78	33,41	0,15	5,18	2,28	0,11
3.	Blimbing	18,92	19,88	183.456	873.205	-0,96	0,92	0,21	0,19	0,44	0,02
4.	Lowokwaru	19,25	19,88	180.375	873.205	-0,63	0,40	0,21	0,08	0,28	0,01
5.	Sukun	18,11	19,88	191.735	873.205	-1,77	3,13	0,22	0,69	0,83	0,04

Sumber : Analisis data

Lampiran C.19 Hasil Analisis Indeks Williamson Kota Malang Tahun 1996-2013

Tahun	Kedungkandang	Klojen	Blimbing	Lowokwaru	Sukun	Rata-rata
1996	0,04	0,01	0,02	0,02	0,02	0,02
1997	0,03	0,03	0,03	0,01	0,03	0,03
1998	0,02	0,07	0,04	0,00	0,04	0,03
1999	0,02	0,07	0,03	0,01	0,04	0,04
2000	0,00	0,11	0,02	0,05	0,03	0,04
2001	0,01	0,05	0,09	0,03	0,01	0,04
2002	0,01	0,02	0,03	0,01	0,00	0,02
2003	0,02	0,16	0,02	0,06	0,03	0,06
2004	0,03	0,17	0,02	0,07	0,02	0,06
2005	0,04	0,18	0,01	0,07	0,02	0,07
2006	0,04	0,02	0,20	0,01	0,07	0,07
2007	0,01	0,11	0,03	0,02	0,05	0,04
2008	0,05	0,02	0,21	0,01	0,08	0,07
2009	0,00	0,03	0,11	0,02	0,05	0,04
2010	0,05	0,06	0,17	0,04	0,02	0,07
2011	0,05	0,06	0,18	0,05	0,02	0,07
2012	0,03	0,05	0,20	0,02	0,06	0,07
2013	0,02	0,11	0,02	0,01	0,04	0,04
Rata-rata	0,03	0,07	0,08	0,03	0,04	0,05

Lampiran D.1 Uji Akar-Akar Unit (Augmented Dickey-Fuller) Pada Kesenjangan  
Pendapatan

a. Pada Tingkat Level (None)

Null Hypothesis: X has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.797664	0.3546
Test critical values:		
1% level	-2.717511	
5% level	-1.964418	
10% level	-1.605603	

b. Pada Tingkat Level (Intercept)

Null Hypothesis: X has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.234421	0.0356
Test critical values:		
1% level	-3.886751	
5% level	-3.052169	
10% level	-2.666593	

## c. Pada Tingkat Level (Trend and Intercept)

Null Hypothesis: X has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.899808	0.0360
Test critical values:		
1% level	-4.616209	
5% level	-3.710482	
10% level	-3.297799	

## d. Pada Tingkat First Difference (None)

Null Hypothesis: D(X) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.770709	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.717511	
5% level	-1.964418	
10% level	-1.605603	

## e. Pada Tingkat First Difference (Intercept)

Null Hypothesis: D(X) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.620208	0.0001
Test critical values:		
	1% level	-3.920350
	5% level	-3.065585
	10% level	-2.673459

## f. Pada Tingkat First Difference (Trend and Intercept)

Null Hypothesis: D(X) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.656382	0.0004
Test critical values:		
	1% level	-4.667883
	5% level	-3.733200
	10% level	-3.310349

## g. Pada Tingkat Second Difference (None)

Null Hypothesis: D(X) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-9.797551	0.0000
Test critical values:	1% level	-2.728252	
	5% level	-1.966270	
	10% level	-1.605026	

## h. Pada Tingkat Second Difference (Intercept)

Null Hypothesis: D(X) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-9.503803	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.959148	
	5% level	-3.081002	
	10% level	-2.681330	

## i. Pada Tingkat Second Difference (Trend and Intercept)

Null Hypothesis:  $D(X)$  has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-9.152495	0.0000
Test critical values:	1% level	-4.728363	
	5% level	-3.759743	
	10% level	-3.324976	

## Lampiran D.2 Uji Akar-Akar Unit (Augmented Dickey-Fuller) Pada Kemiskinan

## a. Pada Tingkat Level (None)

Null Hypothesis: Y has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.389884	0.7851
Test critical values: 1% level	-2.708094	
5% level	-1.962813	
10% level	-1.606129	

## b. Pada Tingkat Level (Intercept)

Null Hypothesis: Y has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.123969	0.0479
Test critical values: 1% level	-4.004425	
5% level	-3.098896	
10% level	-2.690439	

## c. Pada Tingkat Level (Trend and Intercept)

Null Hypothesis: Y has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.750803	0.0533
Test critical values: 1% level	-4.800080	
5% level	-3.791172	
10% level	-3.342253	

## d. Pada Tingkat First Difference (None)

Null Hypothesis: D(Y) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.617778	0.0125
Test critical values: 1% level	-2.717511	
5% level	-1.964418	
10% level	-1.605603	

## e. Pada Tingkat First Difference (Intercept)

Null Hypothesis: D(Y) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.496073	0.1345
Test critical values: 1% level	-3.920350	
5% level	-3.065585	
10% level	-2.673459	

## f. Pada Tingkat First Difference (Trend and Intercept)

Null Hypothesis: D(Y) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.305191	0.4082
Test critical values: 1% level	-4.667883	
5% level	-3.733200	
10% level	-3.310349	

## g. Pada Tingkat Second Difference (None)

Null Hypothesis: D(Y) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.796646	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.728252	
5% level	-1.966270	
10% level	-1.605026	

## h. Pada Tingkat Second Difference (Intercept)

Null Hypothesis: D(Y) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.697281	0.0004
Test critical values: 1% level	-3.959148	
5% level	-3.081002	
10% level	-2.681330	

## i. Pada Tingkat Second Difference (Trend and Intercept)

Null Hypothesis: D(Y) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.800638	0.0018
Test critical values:		
1% level	-4.728363	
5% level	-3.759743	
10% level	-3.324976	

Lampiran D.3 Uji Akar-Akar Unit (Augmented Dickey-Fuller) Pada Pertumbuhan  
Ekonomi

a. Pada Tingkat level (None)

Null Hypothesis: Z has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	1.880912	0.9808
Test critical values: 1% level	-2.708094	
5% level	-1.962813	
10% level	-1.606129	

b. Pada Tingkat Level (Intercept)

Null Hypothesis: Z has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.268675	0.9111
Test critical values: 1% level	-3.886751	
5% level	-3.052169	
10% level	-2.666593	

## c. Pada Tingkat Level (Trend and Intercept)

Null Hypothesis: Z has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.888224	0.6165
Test critical values: 1% level	-4.616209	
5% level	-3.710482	
10% level	-3.297799	

## d. Pada Tingkat First Difference (None)

Null Hypothesis: D(Z) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.046985	0.1508
Test critical values: 1% level	-4.667883	
5% level	-3.733200	
10% level	-3.310349	

## e. Pada Tingkat First Difference (Intercept)

Null Hypothesis:  $D(Z)$  has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.148144	0.0430
Test critical values:		
1% level	-3.920350	
5% level	-3.065585	
10% level	-2.673459	

## f. Pada Tingkat First Difference (Trend and Intercept)

Null Hypothesis:  $D(Z)$  has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.046985	0.1508
Test critical values:		
1% level	-4.667883	
5% level	-3.733200	
10% level	-3.310349	

## g. Pada Tingkat Second Difference (None)

Null Hypothesis: D(Z) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.504816	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.728252	
5% level	-1.966270	
10% level	-1.605026	

## h. Pada Tingkat Second Difference (Intercept)

Null Hypothesis: D(Z) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.308667	0.0009
Test critical values: 1% level	-3.959148	
5% level	-3.081002	
10% level	-2.681330	

## i. Pada Tingkat Second Difference (Trend and Intercept)

Null Hypothesis: D(Z) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.151105	0.0050
Test critical values: 1% level	-4.728363	
5% level	-3.759743	
10% level	-3.324976	

## Lampiran E. Uji Kausalitas Granger (Granger Causality Test) di Kota Malang

## a. Granger Causality Test Pada Lag 1

## Pairwise Granger Causality Tests

Date: 08/04/15 Time: 23:32

Sample: 1996 2013

Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
DY does not Granger Cause DX	17	0.24517	0.6282
DX does not Granger Cause DY		2.19847	0.1603
DZ does not Granger Cause DX	17	1.49181	0.2421
DX does not Granger Cause DZ		3.07729	0.1012
DZ does not Granger Cause DY	17	2.11128	0.1683
DY does not Granger Cause DZ		0.31031	0.5863

## b. Granger Causality Test Pada Lag 2

## Pairwise Granger Causality Tests

Date: 08/04/15 Time: 23:34

Sample: 1996 2013

Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
DY does not Granger Cause DX	16	1.69266	0.2286
DX does not Granger Cause DY		1.22488	0.3309
DZ does not Granger Cause DX	16	0.29901	0.7474
DX does not Granger Cause DZ		5.73147	0.0197
DZ does not Granger Cause DY	16	0.99938	0.3992
DY does not Granger Cause DZ		0.61055	0.5605

## c. Granger Causality Test Pada Lag 3

## Pairwise Granger Causality Tests

Date: 06/30/15 Time: 22:04

Sample: 1996 2013

Lags: 3

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
DY does not Granger Cause DX	15	1.48602	0.2902
DX does not Granger Cause DY		0.52490	0.6773
DZ does not Granger Cause DX	15	1.00101	0.4407
DX does not Granger Cause DZ		3.71233	0.0612
DZ does not Granger Cause DY	15	1.37695	0.3180
DY does not Granger Cause DZ		10.6391	0.0036